

LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN PENCIPTAAN DAN PENYAJIAN SENI



LANGEN CARITA JAKA TINGKIR

Ketua Peneliti:

Nama: Dr. Drs. RM. Pramutomo., M.Hum.

NIDN: 0012106814

Anggota:

Nama: 1. Dr. Drs. Slamet, M.Hum.

NIDN: 0027056703

2. Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum.

NIDN: 0020095902

Nomor Kontrak:455.A/IT6.2/LT/2017

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA  
2017



**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PENELITIAN PENCIPTAAN DAN PENYAJIAN SENI**

Judul : LANGEN CARITO JOKO TINGKIR  
 Kode>Nama Rumpun Ilmu : 681/ Penciptaan Seni  
 Bidang Penciptaan : Tari  
 Peneliti  
 a. Nama Lengkap : Dr. RM. Pramutomo, M.Hum.  
 b. NIDN : 0012106814  
 c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
 d. Program Studi : Seni Tari  
 e. Nomor HP : 08174111457  
 f. Alamat surel (e-mail) : rmpam@yahoo.com.sg  
 Anggota Peneliti (1)  
 a. Nama Lengkap : Dr. Slamet, M.Hum.  
 b. NIDN : 0027056703  
 c. Perguruan Tinggi : ISI Surakarta  
 Anggota Peneliti (ke 2 )  
 a. Nama Lengkap : Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum.  
 b. NIDN : 0020095902  
 c. Perguruan Tinggi : ISI Surakarta  
 Institusi Mitra  
 a. Nama Institusi Mitra :  
 b. Alamat :  
 c. Penanggung Jawab :  
 Lama Penelitian Keseluruhan : 2 tahun  
 Usulan Penelitian Tahun ke-1 : Rp. 200.000.000,-  
 Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp. 400.000.000,-  
 Biaya Penelitian :  
 - diusulkan ke DRPM : Rp 400.000.000,-  
 - dana internal PT : Rp .....  
 - dana institusi Mitra : Rp ..... / *in kind* tuliskan: .....

Surkartaa, 10 Oktober

2017

Mengetahui,  
 Dekan FSP



(Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.)  
 NIP/NIK. 196111111982032003

Ketua Peneliti,

(Dr. R.M. Pramutomo, M.Hum)  
 NIP/NIK. 196810121995021001



Menyetujui,  
 Ketua LP/LPPM  
 (Dr. R.M. Pramutomo, M.Hum)  
 NIP/NIK. 196810121995021001

## LANGENCARITA JAKA TINGKIR

**Dr. RM. Pramutomo, M.Hum.<sup>1)</sup>, Dr. Slamet, M.Hum.<sup>2)</sup>, Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum.<sup>3)</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta  
email:rmpram@yahoo.com.sg.

<sup>2</sup>Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta  
email: mdslamet2008@yahoo.co.id.

<sup>3</sup>Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta  
email: gusoy.gowes@gmail.com

### **Abstract**

Jaka Tingkir adalah salah satu ceritera rakyat yang berkembang di daerah Demak. Ceritera ini diberi judul “Nglurug Tanpa Bala Menang Tanpa Ngasorake”. Dikemas dalam garap Langen Carita Jaka Tingkir. Pijakan garap ini adalah Lagen driyan yang berada di Mangkunegaran. Pola-pola garap Lengendriyan menjadi acuan dalam garap Langen Carita, hanya pada Langen Carita penonjolan gerak sebagai bentuk garap tari yang dikuatkan dengan garap Karawitan berisi tembang yang menjadi narasi alur ceritera. Untuk mencapai tujuan penelitian penciptaan karya tari dilakukan langkah-langkah yang berbasis *research by practice* dengan metode observasi, eksperimen, dan pembentukan. Kegiatan ini diharapkan selesai dalam 3 tahun. Pada tahun pertama dapat membuat prototipe. Pada tahun kedua penyempurnaan karya dan pementasan karya tingkat Nasional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan metode garap penciptaan tari dan garap baru Langendriyan. Tingkat kesiapan teknologi merupakan ukuran pada luaran penelitian ini. Tingkat kesiapan teknologi pada penelitian ini termasuk dalam tingkat ke enam yaitu pengujian lapangan prototipe/produk/karya seni skala studio.

**Keywords:** *Langen Carita, kesiapan teknologi, metode.*

### **ABSTRACT**

*Firstly the opera dance drama creation had been lead by noblige community in the early 1870th. Traditional sources in Java named the kind of performance is Langendriya from Yogyakarta. By the time of Langendriya's creation followed by Langendriyan Mandraswaran in Mangkunegaran Palace and Langen Mandra Wanara which was created by Prime Minister of Yogyakarta. Pada kelanjutannya dramatari opera yang lahir kemudian adalah Langendriyan Mandraswaran di Pura Mangkunegaran, Surakarta dan Langen Mandra Wanara yang diciptakan Patih Yogyakarta. A several years later appeared many creation of dancedrama opera in Pakualaman Palace of Yogyakarta called Langen Asmarasupi and Langen Banjarsari. This article especially aims to the phenomena of opera dancedrama creation called Langen Carita from early 19th century which was loaded of educational media for native Java. A figure of Hadi Sukatno firstly trusted by Ki Hadjar Dewantara, a founder of Taman Siswa School to use a Langen Carita as didactic method in transferring of knowledge to the student of native Java. This article based on qualitative reserach combined by arts historical method. It must using heuristic method to study the valid data and critized the sources. Here heuristic step would destined in order to objectiv studies. The main approach of this article is ethnochoreology according to the material stuff in dancedrama as a branch of performing arts studies. Ethnochoreological perspectives needed to placed the dance studies keep in the multidimensional object. It has been related to search the basic of creation on opera dancedrama equal to dance study would viewed from cultural product.*

**Kata Kunci:** *langen carita, dramatari opera, nilai edukasi*

**Keywords:** *langen carita, opera dancedrama, value of education.*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Alloh SWT, yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan karunia-Nya, hingga terselesaikannya penulisan laporan Penelitian Penciptaan Penyajian Seni yang berjudul “Langen Carita Jaka Tingkir” Nglurug Tanpa Bala Menang Tanpa Ngasorake”, pada tahun pertama berupa perancangan prototipe seni.

Dalam proses penyusunan laporan ini tidak terlepas dari dorongan dan bantuan dari semua pihak. Untuk itu dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, kami sampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat.

1. Pimpinan Sanggar Tari Soeryo Soemirat Puramangkunegaran Surakarta, pimpinan Sanggar Seni Hastungkara Triyagan Mojolaban Sukoharjo dan Komunitas Mutihan Surakarta.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta.
3. Ardi Gunawan, S.Sn., yang telah meluangkan waktu, tenaga serta menyumbangkan pikiran yang berharga untuk latihan iringan musik tari, serta menuliskan notasi iringan Jaka Tingkir, hingga penelitian karya seni ini di pertunjukan.
4. Para penari Anak-Anak dari Sanggar Soeryo Soemirat Surakarta, yang telah bersedia bekerja sama dengan kami, serta peran sertanya sebagai penari dalam karya seni Jaka Tingkir ini.
5. Selanjutnya juga disampaikan rasa terimakasih kepada para seniman tari di lingkungan kampus ISI Surakarta dan SMKN 8 Surakarta yang

telah berkenan meluangkan waktu dan tenaga serta penuh kesabaran dan tulus ikhlas membantu kami dalam proses latihan penelitian karya seni sampai pada penyajian.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati kami persembahkan laporan Penelitian ini sebagai bagian kecil tambahan ilmu bagi semua pihak yang membutuhkannya, semoga dapat bermanfaat dan menambah pemikiran atau gagasan untuk melakukan Penelitian Penciptaan Penyajian Seni yang lebih baik.

Surakarta,

Oktober 2017

Tim Pelaksana Penelitian



## AFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
Abstrak	iii
Kata Pengantar	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
BAB II	5
TINJAUAN PUSTAKA	5
BAB III	6
METODE PENELITIAN	6
BAB IV	9
HASIL PROTOTIPE ATAU DRAF LANGEN CARITA JAKA TINGKIR	9
A. Rancangan Naskah Gending	9
B. Rancangan Busana	12
C. Rancangan Penyajian	26
D. Deskripsi Sajian Gerak Tari Jaka Tingkir	27
BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN	29
1. Anggaran Biaya	29
Jastifikasi Anggaran	30
2. Jadwal Penelitian	32
BAB V	33
PENUTUP	33
Simpulan	33
Saran	33
DAFTAR PUSTAKA	35
LAMPIRAN	
1. Surat Pernyataan Tanggung Jawab Belanja	
2. Naskah Jurnal Panggung “Langen Carita: Sebuah Genre Dramatari Opera Edukasi Anak”	

3. Tanda Terima Naskah Nomor: 040/I/2017 - Jurnal Berkala Ilmiah  
Seni Budaya "*PANGGUNG*"
4. Biodata Ketua dan Anggota Peneliti
5. Susunan Organisasi Tim Pengusul dan Pembagian Tugas



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Lunturnya kebanggaan dan rasa nasionalisme generasi muda memprihatinkan dalam rasa kesatuan dan persatuan bangsa. Pembentukan sikap kebangsaan dan bangga terhadap tanah air diawali dengan rasa cinta kepada budaya sendiri. Masuknya budaya asing dalam generasi muda perlu adanya filter, salah satunya cinta pada budaya sendiri. Langendriyan atau sebuah bentuk seni tradisi yang berlatar seni tradisi tari dan tembang Jawa yang berkembang di keraton Mangkunegaran merupakan budaya yang dapat membentuk sikap dan budi pekerti rasa kebangsaan.

Penguasaan terhadap seni tradisi perlu adanya apresiasi pada generasi muda dengan garapan sesuai dengan jamannya. Langencarita sebuah tawaran dalam garap Langendriyan dengan memasukan unsur-unsur kekinian sesuai minat generasi muda. Garap Langencarita sebuah bentuk ruang ekspresi yang di dalamnya memuat garap gerak, tembang, dan musik karawitan sebagai dasar pembentuk kepribadian dan menanamkan rasa suka pada budaya Jawa. Bentuk garap nglurug tanpa bala menang tanpa ngasorake dalam garapan Langencarita memberi dasar-dasar pembelajaran gerak, tembang, dan karawitan gaya Surakarta. Latar ceritera dalam Langen Carita berpijak pada Babad Pajang Ceritera Jaka Tingkir. Ceritera ini mengkisahkan perjalanan Jaka Tingkir yang penuh dengan rintangan seperti mengalahkan buaya 40, mengalahkan Kebo Danu, dan akhirnya menjadi menantu Sultan Gendono Demak sampai pada menjadi Sultan Pajang.

Konsep ceritera ini memberi pelajaran pada generasi muda dalam mencapai tujuan dan garap tari ini diperuntukan pada generasi muda dalam upaya mencintai budaya sendiri. Maka garapan ini dibuat dunia generasi muda sebagai ekspresi budayanya. Mengkaji permasalahan di atas sebagai dasar pembuatan karya maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.



### Rumusan Masalah

1. Mengapa perlu digarap tari “Langen Carita Jaka Tingkir: Nglurug Tanpa Bala Menang Tanpa Ngasorake”?
2. Bagaimana proses dan bentuk garap “Langen Carita Jaka Tingkir: Nglurug Tanpa Bala Menang Tanpa Ngasorake”?

#### a. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah menghasilkan prototipe “Langen Carito Jaka Tingkir: Nglurug Tanpa Bala Menang Tanpa Ngasorake”.

#### Tujuan Jangka Panjang

Tujuan jangka panjang dalam penelitian ini adalah menghasilkan pertunjukan “Langen Carita Jaka Tingkir: Nglurug Tanpa Bala Menang Tanpa Ngasorake”.

#### b. Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah anak-anak pelajar tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

#### c. Lokasi Kegiatan

Lokasi kegiatan pada tahun pertama dilaksanakan di Surakarta dan pada tahun kedua dilaksanakan di Yogyakarta.

NO	Jenis Luaran		Indicator Capaian		
			TS	TS+1	TS+2
1	Pementasan/pagelaran/pameran/gelar festival	Internasi onal	Tidak ada	Sudah dilaksanakan	
		Nasional	Tidak ada	Sudah dilaksanakan	
2	Undangan menjadi empu, nara sumber seni, utusan kebudayaan, desainer festival 3)	Internasi onal	Tidak ada		
		Nasional Terakreditasi	Terdaftar	Sudah dilaksanakan	
3	Undangan menjadi seniman, aktor, pemain, dan sebagainya	Internasi onal	Tidak ada		
		Nasional	Terdaftar	Sudah dilaksanakan	

4	Publikasi ilmiah	Internasional	Tidak ada		
		Nasional	Submitte	Publishet	
5	Pemakalah dalam temu ilmiah	Internasional	Tidak ada		
		Nasional	Terdaftar	Sudah dilaksanakan	
6	<i>Invited speaker</i> dalam temu ilmiah	Internasional	Tidak ada		
		Nasional	Terdaftar	Sudah dilaksanakan	
7	<i>Visiting lecturer</i>	Internasional	Tidak ada	Tidak ada	
8	Hak kekayaan intelektual (HKI)	Paten	Tidak ada		
		Paten sederhana	Tidak ada		
		Hak Cipta	Terdaftar	Sudah dilaksanakan	
		Merek dagang	Tidak ada		
		Rahasia dagang	Tidak ada		
		Desain Produk Industri	Tidak ada		
9	Model/Purwarupa/Desain/Karyaseni/Rekayasa Sosial		Draf	Granted	
10	Buku Ajar (ISBN) 12)		Draf	Produk	
11	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)		Tingkat 6		

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

1. Bermula dari penciptaan karya tari Langen Carita untuk anak-anak pada festival Langen Carita tahun 1991 yang dilakukan oleh anggota peneliti (Slamet) tahun 1991 mengambil ceritera Jaka Tingkir. Karya ini berpijak pada Langendriyan namun garap gerak lebih dipentingkan dengan vokal dialog tembang. Karya ini dipentaskan di TVRI Yogyakarta tahun 1991.
2. Hasil temuan masalah tentang tari Langendriyan di Mangkunegaran yang selama ini kurang diminati oleh generasi muda dan hanya mengambil satu ceritera Damar Wulan-Menangjingga Leno kurang dimintai oleh generasi muda maka perlu model garap dalam bentuk yang berbeda.
3. Guna mendukung kerangka berpikir dan studi awal dilakukan studi pustaka terhadap berbagai tulisan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun buku-buku yang terkait sebagai berikut.

Buku Langendriyan Mangkunegaran Pembentukan dan Perkembangan Bentuk Sajiannya, Penerbit ISI Press 2006. Buku ini berisi bentuk sajian Lengendriyan Mangkunegaran dan perkembangan garapnya. Buku ini dapat dipakai sebagai acuan dalam pola garap bentuk sajian Langen Carita Nglurut Tampo Bolo Kalah Tampo Ngasorake.

Buku Babad Jaka Tingkir Babad Pajang tulisan Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1981, dialih bahasakan Moelyono Sastro Naryatmo buku ini memberi informasi tentang sejarah *Jaka Tingkir* sampai menjadi Sultan Pajang. Buku ini dapat digunakan sebagai acuan garap alur ceritera pembuatan tembang dan alur gerak tari dalam Langen Carita Nglurut Tampo Bolo Menang Tampo Ngasorake.

Jurnal Greget "Sastra Tembang Pada Kontekstual Adegan Damar Wulan Sebagai Penguasa Majapahit dalam Tari Lengendriyan", tahun 2014 vol 13 No. 1 Desember, oleh Sutarno Haryono. Tulisan ini berisi tentang pembentukan naskah ceritera ke dalam sebuah tembang.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Penciptaan karya seni secara akademis melalui beberapa tahap yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Penciptaan karya seni atau penelitian artistik merupakan kegiatan ilmiah: riset by praktek dalam artian penelitian terhadap fenomena masyarakat menjadi sebuah bentuk ide yang diekspresikan dalam praktek seni yang disebut dengan karya seni. Dengan demikian perlu adanya langkah-langkah secara sistematis dalam proses penciptaan karya seni. Adapun langkah-langkah proses penciptaan karya seni sebagai berikut.

##### 1. Observasi.

Observasi sebagai bentuk langkah pertama riset penciptaan karya terhadap fenomena masyarakat, fakta seni dan kaya-karya seni terkait dengan karya yang akan diciptakan dari sini akan didapat suatu konsep atau suatu ide yang akan dituangkan dalam karya seni. Observasi karya ini diawali dari fenomena masyarakat terutama pada generasi muda yang kurang peduli terhadap karya seni tradisi terutama Langendriyan, kemudian dilanjutkan observasi pada Langendriyan terutama pada bentuk garap yang kurang mempresentasikan lingkungan dunia generasi muda. Selanjutnya diakan pengamatan pada masyarakat pemilik budaya terutama tanggapan pada Legendriyan.

##### 2. Eksperimen

Metode eksperimen dilakukan dengan cara percobaan atau mencoba beberapa kemungkinan garap terutama pada garap pola Langendriyan ke garap baru dengan pola ceritera yang berbeda sebagai tawaran pada generasi muda.

##### 3. Pembentukan

Metode pembentukan adalah tahap penyusunan dari eksperimen. Kemungkinan-kemungkinan yang didapat dari eksperimen disusun dalam bentuk garap Langen Carita sesuai alur dan model garap mulai dari sintesis dan sintakmatis terhadap alur ceritera dan penokohan. Temuan observasi terhadap obyek berupa pertanyaan-pertanyaan yang diakumulasikan dalam bentuk data-data yang pada akhirnya sebagai bahan pembentukan koreografi. Ada beberapa langkah untuk mencapai sebuah riset by praktik adapun langkah sebagai berikut. Langkah

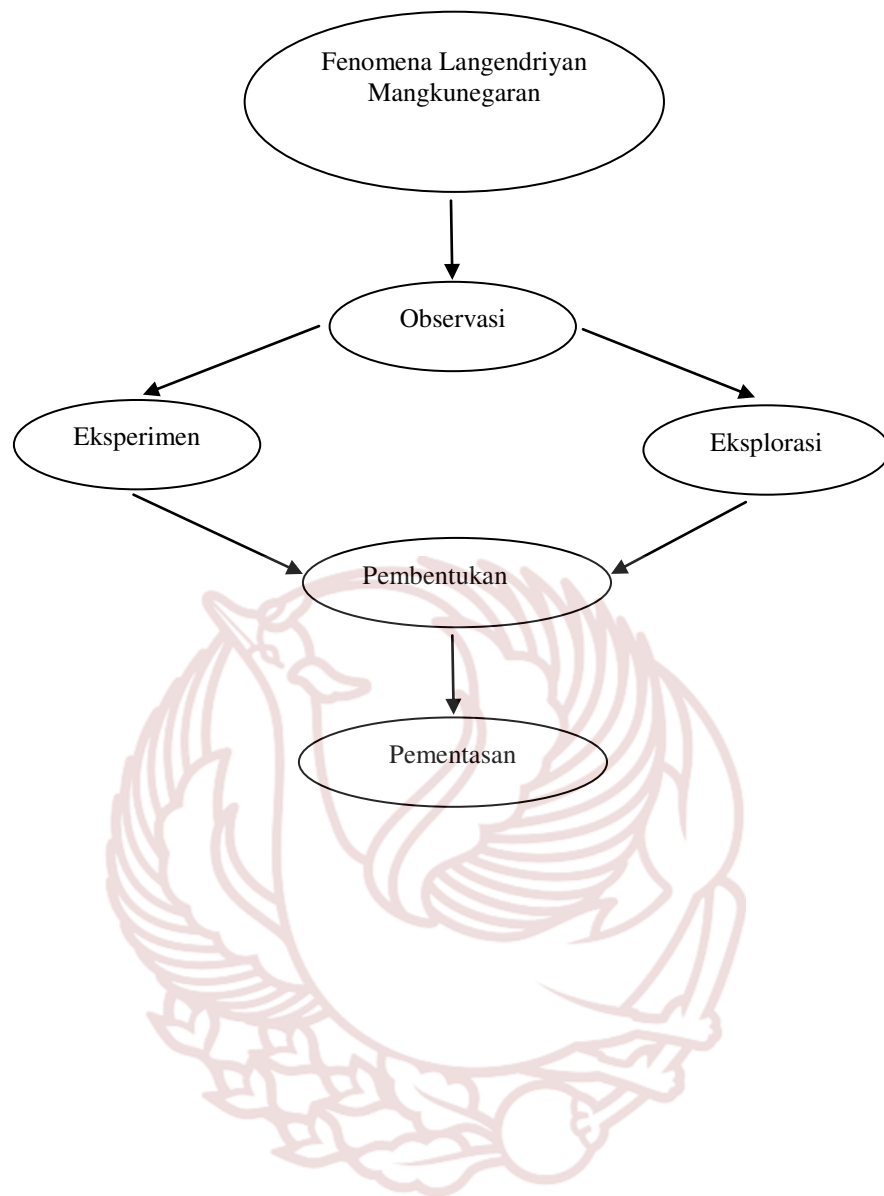
pertama mengamati tentang tari yang dijumpai di masyarakat. Dalam hal ini disetarakan dengan membaca teks yaitu melihat tari dari berbagai sisi. Secara teks tari dapat dibaca untuk mendapatkan pemahaman terhadap pertanyaan-pertanyaan pada waktu melihat tari. Langkah ke dua wawancara, yaitu memverifikasi terhadap jawaban-jawaban pertanyaan yang dapat setelah melihat tari kepada narasumber sebagai sebuah bentuk jawaban tambahan serta timbangan data terhadap kevalidan data. Nara sumber ini dari orang yang terlibat langsung dalam pertunjukan tari maupun orang-orang yang mengetahui terhadap peristiwa tari dipertunjukan. Langkah ketiga membaca, yaitu membaca hal-hal yang disenangi secara mendalam. Peneliti bisa membaca buku, jurnal, majalah, koran, monograp, hasil rapat, paper, thesis, dan disertasi, begitu juga media-media elektronik yang tersedia di video, CD-ROM dan juga melaui internet. Jika peneliti belum mengerti bagaimana cara menggunakan perpustakaan dan melakukan pencarian umum terhadap sumber-sumber yang berhubungan dengan wilayah yang diinginkan, tanyakan pada pustakawan (Slamet Md: 2016, 42-43).

Penjelasan di atas memberi suatu bentuk langkah penelitian artistik dalam hal ini penelitian penciptaan penyajian seni tidak kalah pentingnya riset memberi warna model atau karya seni yang dihasilkan. Penelitian penciptaan karya seni Langen Carita Jaka Tingkir *Nglurug tanpa bolo menang tanpa ngasorake* menjadi sebuah temuan penting dalam penelitian penciptaan penyajian seni. Temuan itu meliputi metode seperti halnya di urai di atas, model yaitu bentuk ketubuhan yang dihasilkan dari penyajian seni serta sebuah genre Langen Carita.

#### 4. Pementasan

Tahap pementasan merupakan uji kualifikasi karya pada masyarakat diterima tidak diterima suatu karya terkait dengan tanggapan masyarakat sebagai penilai sekaligus kritikus karya seni.





## BAB IV

### HASIL PROTOTIPE ATAU DRAF

### LANGEN CARITA JAKA TINGKIR

#### A. Rancangan Naskah Gending

Naskah Gending Langen Carita Jaka Tingkir

1. Intro ( 6 5365 3253 2123 56.. 3333 dst)

2. Tembang Dolanan (6 .35 .13. 12 dst)

Yokancasuka-suka

Padadolanantetembangan

Ayo dolanandasar, lagipadangmbulan

Langencarita, dongenganejamankuna

yodigatekno, mugadadituladha

3. Dialog

Bocah 1: Eh kancakanca (wee..anaapa?), ikianakcritajamanpajang.

YaikumulabukaneprajaMataram. Sing saikipecahdadisekawan.

1. KasunananlanMangkunegarankangmapananaing Surakarta Hadiningrat.

2. KasultananlanPakualamkangmapananaingNgayogyakarta.

Bocah 2: Oh dadi saka Pajang dadi Mataram terus Amangkurat Agung dadi Kartasura terus sakiki Surakarta iku ta ?

Bocah 1 : Iya bener. La iki ana salah siji prajurit kang kena dadi tulada. Arane yaiku mas Karebet utawa Jaka Tingkir. Mula gandheng sakiki wis pada siaga lan samapta, Karo dapukane dewe-dewe. Becike sakiki ayo nggelar langen carita kanthi irah-iraha Jaka Tingkir Kridha muga bisa dadi tepa tuladha.

4. (Tembangninidok). \*seleh 1 baruseleh 6\*

Yokanca, sawega

Nggelarlangencarita

Kanthisukalangembira

Mugidadituladha

Tuladakangutama

5. Patalon(wayangbocah)

A. Babaringkidungsanggit

Lelakoningurip

Langeningcarita

BabadtanahJawa

B. Gatraningkandaingdemakbintara

Risangmudatumarunakarebetkangasma

Manggalayudadadyatulada

6. Kandha

7. Kiprahanprajuritbuaya (iringankiprahanlcrwayangbocah)

8. A.TembangBuaya (. 6.5 3212 dst)

Wadyasingatirta

Apanbaya tan prayitna

Haywapadalena

Becikayodhamrenea

B. ( Nuwun inggih gusti)

A. Den saranta ayo pada mbegal jalma

B. (Waduh cocok gusti )

A. Pada siaga tumandang karya

B. (Sendika satuhu, dasar sampun dangu

Weteng kula nyuwun teda, Daginging manungsa

Saget dahar eco, dadya wareg pitung dina)

9. Lcr. 2 1212 5253 5353 5612

10. Peralihan( peranggagalwayangbocah)\* kombangan (berangbaya vs jakatingkir)

11. Bayakalahpalaranmaskumambang

Duh-duh radenkulanyuwunpangaksami

Paringanagesang

Kula saguh dados abdi

Anyabrangakenpaduka

12. SrepegMegatruh

Sigramilir sang geteksinanggabajul

Kawandasakangjageni

Ingngarsamiwahingpungkur

Tan apitingkanankering

Sang getheklampahnyaalon

13. AdeganDEMAKSementaratembang (12365)

Sambungingkanda, ingdemakbintara

Ana satriayjejuluksidadungawuk

Pranyatasektimandragunalandigdaya

Sapakangkuwawabisangasorke

Kridalantandange

Nenggih ta sang dadungawuk

Mulatmara sang satriya→kombangan

14. PalaranDurma (12a, 7i, 6a, 7a, 8i, 5a, 7i)

Heh jejakaaajamatitanpaaran

Sapasesilihreki

Maskarebetasma

Nedyadadyatamtama

Jakemakilengurbali

Angonomenda

Timbangtumukungpati

15. Perang→malikbarang

16. Tembangtantangan (\*mars angger\* 327 6327)

Heh siramaskarebet, majuakeparangarsa.

Mungsuh para prajurit, katogenkadigdayanmu.

Heh prawadyabala, juritdemakbintara

Tekatkuwusgambuhsedyakuwuskukuh

Tan mundursakapacobanlangeguntur

Lamunsiramajuijentanparowang

Mestibakalsirnamadyaningpalagan

17. Srepegperang
18. Ada- ada (mBalangsadak)
19. MonggangwisudanJakatingkir

## **B. RancanganBusana**

Rancangan busana yang digunakan pada karya tari “Langen Carita Jaka Tingkir” merupakan rancangan baru disesuaikan dengan ceritera yang dipentaskan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Bentuk Kostum buaya secara keseluruhan





Gambar 2. Bentuk model kostum Kepala Buaya



Gambar 3. Mekak pada tokoh buaya



Gambar 4. Ilat-ilatan pada mekak buaya



Gambar 5. bentuk rapek pada kostum buaya.





Gambar 6. Celana pada tokoh buaya.



Gambar 7. stagen pada kostum buaya Gambar 8. ikat pinggang pada kostum buaya



Gambar 9. sampur pada tokoh buaya



Gambar 10. bentuk kostum Jaka Tingkir (memakai ikat) dan Dhadhung Awuk (memakai guling) secara keseluruhan.



Gambar 11. Proses latihan JokoTingkir



Gambar 12. Sketsa rias tokoh Jaka Tingkir





Gambar 13. Proses latihan Joko Tingkir



Gambar 14. Proses latihan Joko Tingkir



Gambar 15. Proses latihan Joko Tingkir



Gambar 16. Proses latihan Joko Tingkir



Gambar 17. Proses latihan Joko Tingkir berperang dengan kelompok Buaya



Gambar 18. Proses latihan Joko Tingkir berperang dengan kelompok Buaya





Gambar 19. Persiapan untuk pentas kelompok Buaya sedang di rias



Gambar 20. Salah satu penari kelompok Buaya sedang di rias



Gambar 21. Menunggu giliran untuk di rias



Gambar 22. Menunggu giliran untuk memakai kostum Prajurit



Gambar 23. Pose sebelum pentas



Gambar 24. Kostum penari kelompok sebelum berubah wujud Buaya





Gambar 25. Salah satu pose ketika sedang pentas



Gambar 26. Salah satu pose ketika sedang pentas





Gambar 27. Joko Tingkir dan kelompok Buaya ketika pentas



Gambar 28. Joko Tingkir dan kelompok Buaya ketika pentas



Gambar 29. Pasukan kelompok Prajurit



Gambar 30. Ketua Peneliti dan anggota peneliti serta para penari Pendukung pentas Joko Tingkir di SMKN. 8 Surakarta

### C. Rancangan Penyajian

Rancangan penyajian pada karya tari “Langen Carita Jaka Tingkir” terdiri dari tempat Pentas bentuk arena dan bentuk Pendopo.

- Tempat pentas bentuk arena.
- Tempat pentas bentuk pendopo.

### Deskripsi Sajian Gerak Tari Jaka Tingkir

- I. Seluruh penari masuk panggung dari kanan-kiri panggung belakang berjalan muju senter panggung, kemudian kelompok penari laki-laki gerakan *lembean tranjal* kanan-kiri. *Trecet junjungan lumaksono*. Kelompok penari putri masuk arena menuju gawang kiri depan panggung, kelompok penari laki-laki bergerak mundur ke arah belakang kanan panggung.
- II. Kelompok penari putri menari *jogetan* dilanjutkan *pocapan* mengajak bermain *Langen Carita Jaka Tingkir*. Penari kelompok laki-laki menjawab dengan menceriterakan sesajarah *Jaka Tingkir*.
- III. Penari kelompok putri bergerak ke tengah belakang panggung kemudian sambil duduk *deku* para penari kelompok putri berganti kostum dari kostum kebaya, menjadi memakai kostum Buaya. Penari kelompok laki-laki bergerak *trecet* ditempat dengan posisi menutupi para penari kelompok putri.
- IV. Penari kelompok putri menarikan Buaya dilanjutkan dengan dialog tembang mengajak anak buah Buaya mencari mangsa manusia. Kemudian ratu Buaya memerintahkan anak buahnya untuk mencari mangsa.
- V. *Jaka Tingkir* masuk panggung arena kemudian terjadi perang dengan kelompok Buaya dimenangkan oleh *Jaka Tingkir*. Kemudian *Jaka Tingkir* disebarangkan dengan *getek* yang diapit Buaya empat puluh.

*Jogetan Dadungawuk* dengan Prajurit.

- I. Jogetan Bapang dilanjutkan *cindil ngungak tumpeng, kodok ngongkrong* dilanjutkan *sruntulan cantrik*.
- II. *Gladen* perang dengan gerak pencak dan perang *jeblosan gapruk, endo, nitir*, nubruk lambung terus nyamber.

Jaka Tingkir masuk panggung dengan prajurit Buaya, terjadi perang antara Jaka Tingkir prajurit Buaya dan prajurit Dadungawuk, dalam peperangan tersebut dimenangkan prajurit Buaya.

Kemudian dilanjutkan Perang antara Jaka Tingkir dan Dadungngawuk yang dimenangkan oleh Jaka Tingkir.



## **BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN**

### **1. Anggaran Biaya**

N0	Jenis Pengeluaran	Biaya yang Diusulkan (Rp)	
		Tahun 1	Tahun 2
1	Honorarium Penelitian	45.600.000	58.800.000
2	Pembelian Bahan Habis Pakai	34.180.000	75.786.400
3	Perjalanan/transport latihan selama proses dan pentas	28.448.000	28.448.000
4	Sewa peralatan pentas	47.372.000	29.918.000
	Jumlah Total	<b>160.000.000</b>	<b>190.872.400</b>



## Justifikasi Anggaran

<b>1.Honorarium</b>					
Honor	Honor/Jam Rp	Waktu	Bulan	Honorper Tahun (Rp)	
		Jam/mingg		Tahun 1	Tahun 2
Sutradara	21.500	16	10	3.440.000	3.440.000
Penata Gerak	20.500	16	10	3.280.000	3.280.000
Penata Musik	20.500	16	10	3.280.000	3.280.000
Penata Rias danBusana	12.500	16	10	2.000.000	2.000.000
Perias	8.000	16	10	1.280.000	1.280.000
Penari 10 orang	6.000	16	10	9.600.000	9.600.000
Pemusik 20 orang	6.000	16	10	19.200.000	19.200.000
Crew panggung4 orang	5.500	16	10	3.520.000	3.520.000
Sub Total (Rp)				<b>45.600.000</b>	<b>45.600.000</b>
<b>2.PembelianBahanHabis Pakai</b>					
Material	Justifikasi	Kuantitas	Harga Satuan	HargaPeralatan Penunjang	
	Pemakaian		(RP.)	(RP)	
				Tahun 1	Tahun 2
Pembuatan kostum buaya	3 kl	5	1.000.000	5.000.000	5.000.000
Sampur	3 kl	10	150.000	1.500.000	1.500.000
Tombak	3 kl	10	250.000	2.500.000	2.500.000
Tameng	3 kl	10	250.000	2.500.000	2.500.000
Jamang	3 kl	10	250.000	2.500.000	2.500.000
Sumping	3 kl	10	200.000	2.000.000	2.000.000
kelat bahu	3 kl	10	200.000	2.000.000	2.000.000
kalungsusun tiga	3 kl	10	200.000	2.000.000	2.000.000
Jarit	3 kl	10	350.000	3.500.000	3.500.000
Rias	3 kl	10	500.000	5.000.000	5.000.000
DVD Blank	1 kl	50	5.500	275.000	275.000
Kertas kwarto	1 kl	4	45.000	180.000	180.000
Catrid hitam	1 kl	3	200.000	600.000	600.000
Catrid warna	1 kl	3	280.000	825.000	825.000
Cetak spanduk	1 kl	3	200000	600.000	600.000
Cetak leaflet	2 kl	100	5000	500.000	500.000
Beaya jurnal terakreditasi	1 terbitan	1	1.500.000	1.500.000	
Biaya HKI	1	1	500.000		500.000
Penyusunan dan pelaporan	1kl	1	500.000	500.000	500.000
Foto copy bahan laporan	100 lb	7	100	70.000	70.000
Konsumsi untuk eksperimen pentas di	1 kl	42	15.000	630.000	
Konsumsi pentas di Bandung	1 kl	42	25.000		1.050.000



Sub Total (Rp)				<b>34.180.000</b>	<b>33.100.000</b>
<b>3. Perjalanan</b>					
	Justifikasi	Kuantitas	Harga Satuan	Biaya per Tahun	
	Pemakaian		(Rp)	Tahun 1	Tahun 2
Transport Sutradara	1	64	13.500	864.000	864.000
Teknis penelitian lapangan	3	64	11.000	2.112.000	2.112.000
Penari	10	64	11.000	7.040.000	7.040.000
Pemusik	20	64	11.000	14.080.000	14.080.000
Perias	2	64	8.500	1.088.000	1.088.000
Tenaga perlengkapan	2	64	8.500	1.088.000	1.088.000
Tenaga Sound dan lighting	2	64	8.500	1.088.000	1.088.000
Crew Panggung	2	64	8.500	1.088.000	1.088.000
Sub Total (Rp)				<b>28.448.000</b>	<b>28.448.000</b>
<b>4. Sewa</b>					
	Justifikasi	Kuantitas	Harga Satuan	Biaya per Tahun	
	Pemakaian		(Rp)	Tahun 1	Tahun 2
Sewa kostum tari	3 kl	10	250.000	2.500.000	2.500.000
Sewa Gamelan	40 kl	1	350.000	14.000.000	14.000.000
Sewa Camera DSLR	30 kl	1	100.000	3.000.000	3.000.000
Sewa Handicam Video	30 kl	1	100.000	3.000.000	3.000.000
Studio	4	64	25.000	6.400.000	6.400.000
Gedung Pertunjukan	4	64	40.000	10.200.000	10.200.000
Sound system	4	64	20.000	4.736.000	4.736.000
Lighting	4	64	18.500	4.736.000	4.736.000
Panggung	4	64	12.500	3.200.000	3.200.000
Sewa Bis pariwisata untuk ke Bandung	3 hr	1	5.500.000		16.500.000
Penginapan selama berada di Bandung	3	42	75.000		9.450.000
Sub Total (Rp)				<b>47.372.000</b>	<b>77.772.000</b>
TOTAL ANGGARAN YANG DIPERLUKAN SETIAP TAHUN (Rp)				<b>160.000.000</b>	<b>185.370.000</b>
TOTAL ANGGARAN YANG DIBUTUHKAN SELURUHNYA (Rp)				<b>345.370.000</b>	





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **Simpulan**

Penelitian penciptaan penyajian seni merupakan bentuk penelitian yang hasil luarannya berupa sajian seni. Penelitian ini tidak hanya menciptakan sebuah karya seni, namun diawali dengan sebuah riset tentang karya yang pada akhirnya menghasilkan sebuah bentuk karya seni untuk disajikan serta dipublikasikan atas temuan-temuan terkait dengan seni yang dihasilkan. Penelitian penciptaan penyajian seni sebuah bentuk penelitian artistik yang di dalamnya memuat proses-proses dan metode karya artistik. Pada penelitian penciptaan penyajian karya seni Langencarita Jaka Tingkir “Nglurug Tanpa Bala Menang Tanpa Ngasorake” mengalami beberapa temuan terkait dengan penelitian penciptaan penyajian seni. Adapun temuannya dapat disimbolkan sebagai berikut.

Pertama, Langencarita Jaka Tingkir sebuah proses penelitian terhadap karya Langendriyan dan Langen Mandra Wanaran yang dikonsumsi untuk anak usia sekolah Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, maka skenario cerita difokuskan pada heroik seorang Jaka Tingkir menjadi seorang senopati. Kedua, Langencarita Jaka Tingkir menekankan pada lirik tembang yang bercerita tentang kepahlawanan Jaka Tingkir. Ketiga, gerak tari pada Langencarita Jaka Tingkir sebagai bentuk ekspresi gerak, lirik tembang, dan musik tari. Keempat, metode yang ditemukan dalam penciptaan penyajian seni lebih menekankan pada pendekatan yang edukatif terhadap psikologi anak dengan memaparkan isi cerita. Maka metode yang digunakan berupa observasi, eksplorasi, eksperimen, perenungan, dan pembentukan.

#### **Saran**

Langencarita Jaka Tingkir sebagai opera musikal Jawa disarankan dapat menjadi model dalam penanaman budi pekerti serta rasa cinta terhadap seni tradisi. Penelitian ini merupakan hasil kreativitas dan riset terhadap seni tradisi daerah disarankan bagi pengkarya yang akan mencipta sebuah karya seni

alangkah baiknya secara konseptual dilakukan riset terlebih dahulu. Riset sebuah penciptaan karya seni akan menghasilkan sebuah konsep dan metode penciptaan. Seniman yang berkarya seni disarankan sebaiknya tidak hanya menghasilkan sebuah karya seni namun juga menghasilkan temuan metode pengkaryaan dan konsep kekaryaan sebagai suatu kerja akademis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Hawkins, Alma. M. *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*. Terj Y Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1990.
- Langer, Suzanne K. 1956. *Problem of Arts*. terj. FX Widaryanto. 2006. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- MD, Slamet. *Melihat Tari*. Surakarta: Citra Sains. 2016.
- Smith, Jacqueline M. 1985. *Dance Composition: a Practical Guide for Teachers*. London: A & Black terj. Ben Suharto. *Komposisi Tari : Petunjuk Praktis Bagi Guru*.
- Sri Rochana Widyastutieningrum. *Langendriyan Mangkunegaran Pembentukan dan Perkembangan Bentuk Sajiannya*. Surakarta: ISIP ress. 2006
- SutarnoHaryono. *JurnalGreget* “Sastra Tembang Pada Kontekstual Adegan Damar Wulan Sebagai Penguasa Majapahit dalam TariLengendriyan”. 2014 vol 13 No. 1Desember.
- Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Babad Jaka Tingkir: Babad Pajang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1981

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### LAMPIRAN-LAMPIRAN

#### Lampiran. 1

	<p>KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN – JURUSAN TARI Jalan. Ki Hajdar Dewantara 19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126. Telepon 0271.647658 Faksimile 0271.646175. e-mail : fsp@isi-ska.ac.id</p>
---	--

Yang bertanda tangan dibawah ini :

1. Nama : Dr. RM. Pramutomo, M.Hum. (1)
2. Alamat : Kadipaten Kidul No. 44 Yogyakarta 55132

Berdasarkan Surat Keputusan Nomor 455.A/IT6.2/LT/2017, pada Hari Rabu, tanggal 5 April 2017 (3) dan Perjanjian/Kontrak Nomor 455.A/IT6.2/LT/2017 (4) mendapat Anggaran Penelitian Kekayaan Seni (5) sebesar seratus enam puluh juta rupiah (6).

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Biaya kegiatan penelitian dibawah ini meliputi:

N0	Uraian	Jumlah
1.	Honorarium Tenaga teknis perancangan pertunjukan(7)	45.600.000 (7)
2.	Pembelian Bahan Habis Pakai	34.180.000
3.	Perjalanan	28.448.000
4.	Sewa	47.372.000
	Jumlah	160.000.000 (9)

2. Jumlah uang tersebut pada angka 1, benar-benar dikeluarkan untuk pelaksanaan kegiatan penelitian dimaksud.
3. Bersedia menyimpan dengan baik seluruh bukti pengeluaran belanja yang telah dilaksasikan.
4. Bersedia untuk dilakukan pemeriksaan terhadap bukti-bukti pengeluaran oleh aparat pengawas fungsional Pemerintah.
5. Apabila dikemudian hari, pernyataan yang saya buat ini mengakibatkan kerugian Negara maka saya bersedia dituntut penggantian kerugian negara dimaksud sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Surakarta, 10 Oktober 2017 (10)



Dr. RM. Pramutomo, M.Hum. (11)

Lampiran 2.

**SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB BELANJA**

N0	URAIAN ISIAN
1	Nama Pelaksana Penelitian: Dr. RM. Pramutomo, M.Hum.
2	Alamat: Kadipaten Kidul No. 44 Yogyakarta, 55132
3	Diisi nomor dan tanggal Surat Keputusan Penetapan Pelaksana Penelitian
4	Diisidengan nomor dan tanggal penyajian tanggal 26 Juli 2017, Jam 20.00 sampai selesai, di Pendapa SMKN. 8 Surakarta/ Rp. 200.000.000,-
5	Langen Carita Jaka Tingkir, Nglurug Tanpa Nala Menang Tanpa Ngasorake.
6	Anggaran yang diterima Rp. 160.000.000,-
7	1. Tahap Penelitian dan Pelatihan. 2. Tahap Penyajian Prototive
8	Tahun pertama sebesar Rp. 160.000.000,-
9	Tahun pertama sebesar Rp. 160.000.000,-
10	Surakarta,3 April 2017
11	1. Dr. RM. Pramutomo, M.Hum. (Ketua Peneliti) 2. Dr. Slamet, Md., M.Hum. (Anggota Peneliti) 3. Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum. (Anggota Peneliti).

Lampiran 3.

## **LANGEN CARITA: SEBUAH GENRE DRAMATARI OPERA EDUKASI ANAK**

Oleh:

**R.M. Pramutomo**

**Slamet MD**

**Tubagus Mulyadi**

**(Institut Seni Indonesia Surakarta)**

[rmpram@yahoo.com.sg](mailto:rmpram@yahoo.com.sg)

### ***Abstract***

Penciptaan dramatari opera Jawa pertama kali dipelopori oleh para bangsawan di awal tahun 1870-an. Dalam sumber tradisional dramatari opera Jawa dinamakan Langendriya yang diciptakan di Yogyakarta. Pada kelanjutannya dramatari opera yang lahir kemudian adalah Langendriyan Mandraswaran di Pura Mangkunegaran, Surakarta dan Langen Mandra Wanara yang diciptakan Patih Yogyakarta. Sampai dengan awal abad ke-19 lahir jenis dramatari opera lain seperti Langen Asmarasupi dan Langen Banjaransari yang lahir di Pura Pakualaman Yogyakarta. Artikel ini secara khusus ingin mencermati sebuah fenomena dramatari opera Jawa yang sejak awal dirancang untuk media pembelajaran bagi para warga pribumi. Sosok Ki Hadi Sukatno yang pertama kali dipercaya oleh Ki Hadjar Dewantara untuk menggunakan media Langen Carita sebagai metode didaktik transfer pengetahuan kepada siswa didik. Kajian artikel ini bersifat kualitatif, dengan menggunakan metode sejarah seni. Sebagaimana metode sejarah, maka di dalam sejarah seni sifat data kualitatif itu dicermati dengan melalui kritik sumber. Langkah kritis ini lazim disebut sebagai langkah heuristik pada metode sejarah. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan sebuah objektivitas pada kajian. Selain itu pendekatan utama dalam pengkajian ini adalah pendekatan etnokoreologi. Pendekatan ini lazim dilakukan dalam spesifikasi metode sejarah seni yang agak berbeda dengan metode sejarah. Pendekatan etnokoreologi adalah pendekatan dengan menempatkan kedudukan tari sebagai objek multidimensional. Dikarenakan objek tari adalah multidimensi, maka diperlukan pengkajian setiap sisi dimensi yang ada pada objeknya. Etnokoreologi sebagai payung metodologis diperlukan dalam mendasari bentuk penciptaan Langen Carita sebagai genre dramatari adalah sebuah produk budaya. Ini yang di dalam jagat sosio kultural diasumsikan sebagai kedudukan tari dalam budaya.

**Kata Kunci:** langen carita, dramatari opera, nilai edukasi

### ***ABSTRACT***

*Firstly the opera dance drama creation had been lead by noblige community in the early 1870th. Traditional sources in Java named the kind of performance is Langendriya from Yogyakarta. By the time of Langendriya's creation followed by Langendriyan Mandraswaran in Mangkunegaran Palace and Langen Mandra Wanara which was created by Prime Minister of Yogyakarta. Pada kelanjutannya dramatari opera yang lahir kemudian adalah Langendriyan Mandraswaran di Pura Mangkunegaran, Surakarta dan Langen Mandra Wanara yang diciptakan Patih Yogyakarta. A several years later appeared many creation of dancedrama opera in Pakualaman Palace of Yogyakarta called Langen Asmarasupi and Langen*



*Banjaransari. This article especially aims to the phenomena of opera dancedrama creation called Langen Carita from early 19th century which was loaded of educational media for native Java. A figure of Hadi Sukatno firstly trusted by Ki Hadjar Dewantara, a founder of Taman Siswa School to use a Langen Carita as didactic method in transferring of knowledge to the student of native Java. This article based on qualitative reserach combined by arts historical method. It must using heuristic method to study the valid data and critized the sources. Here heuristic step would destined in order to objectiv studies. The main approach of this article is ethnochoreology according to the material stuff in dancedrama as a branch of performing arts studies. Ethnochoreological perspectives needed to placed the dance studies keep in the multidemensional object. It has been related to search the basic of creation on opera dancedrama equal to dance study would viewed from cultural product.*

*Kata Kunci: langen carita, dramatari opera, nilai edukasi*

**Keywords:** *langen carita, opera dancedrama, value of education.*

## **Pengantar**

Pada pengantar artkel ini perlu didahului dengan sejenak mengungkap fenomena kesadaran terhadap pendidikan bagi anak pribumi di awal tahun 1930-an. Dalam sejarah kota Yogyakarta pernah lahir Perguruan Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara pada tahun 1922. Perkembangan awal Perguruan Taman Siswa sampai dengan awal tahun 1930 an merupakan fenomena tersendiri ketika saat itu bekerjasama dengan Sekolah Tari Krida Beksa Wirama di bawah Pangeran Suryadiningrat dan Pangeran Tejakusuma (keduanya putra Sultan Hamengku Buwana VII). Hal ini ternyata mempunyai dampak luas dalam metode didaktik pengajaran anak didik pada Perguruan Taman Siswa setelah tahun 1934 (Majalah *Jawa* 1938; 23—29). Siswa pribumi yang mengikuti pendidikan di Taman Siswa pada era ini memiliki antusiasme yang kuat terhadap unsur lokalitas budaya yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran saat itu.

Salah seorang yang kemudian dikenal dengan Ki Hadi Sukatno merupakan peserta didik yang mendapatkan pembelajaran khusus yang dipersiapkan sebagai seorang guru. Pada akhirnya sosok inilah yang dipercaya Ki Hadjar Dewantara untuk menggarap sebuah genre baru yang dikenal dengan nama Langen Carita. Pak Katno yang ditempa di lingkungan Perguruan Tamansiswa ini sejak duduk di bangku Taman Guru Taman Siswa Yogyakarta pada tahun 1937, telah menekuni, mengasuh, dan menciptakan *gending-gending* dan tembang (Lagu-lagu Jawa), yang kemudian mengkhususkan diri pada seni permainan anak Jawa (dolanan anak), macapat, dan

bacaan buku. Pada tahun 1937 ia mendapat kepercayaan dari Ki Hajar Dewantara untuk memimpin pementasan *panembrama* (sejenis koor tembang Jawa). Hal ini bagi Hadi Sukatno muda saat itu merupakan kebanggaan tersendiri. Memang demikian, apa yang dikerjakan tidak pernah lepas dari Taman Siswa (1981; 12).

Demikian sebuah pengantar perlu diungkapkan terlebih dulu tentang sosok Ki Hadi Sukatno yang pertama kali dipercaya oleh Ki Hadjar Dewantara untuk menggunakan media *Langen Carita* sebagai metode didaktik transfer pengetahuan kepada siswa didik. Kajian artikel ini bersifat kualitatif, dengan menggunakan metode sejarah seni. Sebagaimana metode sejarah, maka di dalam sejarah seni sifat data kualitatif itu dicermati dengan melalui kritik sumber. Langkah kritis ini lazim disebut sebagai langkah heuristik pada metode sejarah. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan sebuah objektivitas pada kajian. Selain itu pendekatan utama dalam pengkajian ini adalah pendekatan etnokoreologi. Pendekatan ini lazim dilakukan dalam spesifikasi metode sejarah seni yang agak berbeda dengan metode sejarah. Pendekatan etnokoreologi adalah pendekatan dengan menempatkan kedudukan tari sebagai objek multidimensional. Dikarenakan objek tari adalah multidimensi, maka diperlukan pengkajian setiap sisi dimensi yang ada pada objeknya. Etnokoreologi sebagai payung metodologis diperlukan dalam mendasari bentuk penciptaan *Langen Carita* sebagai genre dramatari adalah sebuah produk budaya. Ini yang di dalam jagat sosio kultural diasumsikan sebagai kedudukan tari dalam budaya. Pada akhirnya mengapa pilihan objektiv yang menjadi nama genre disebut *Langen Carita* ? Adakah maksud penggunaan nama *Langen Carita* dibalik sajianya ? Pertanyaan tersebut akan menjadi pembahasan dalam artikel ini.

## **Pembahasan**

### **Tinjauan Kesejarahan Genre Sebelum Lahirnya *Langen Carita***

Artikel Supadma dalam Jurnal *MUDRA* Volume 26 Nomor 01, Januari 2011 menyatakan bahwa bentuk seni pertunjukan tertua dengan nama depan “*Langen*” adalah Dramatari Opera *Langendriya* yang lahir di Yogyakarta seputar 1870-an (2001: 2-3). *Langendriya* dinyatakan sebagai seni opera tari Jawa yang pertama diciptakan di Indonesia. Pencipta dramatari opera ini adalah K.G.P.A.A. Mangkubumi, seorang putra Sultan Hamengku Buwana VI dan menjabat sebagai *lurah pangéran* serta Ajudan Gubernur Jenderal di Yogyakarta saat itu. Bentuk opera tari ini diciptakan semula bukan

untuk tujuan seni pertunjukan. Bahkan K.G.P.A.A. Mangkubumi selain dikenal mencipta *Langendriya* juga banyak menciptakan genre tari *golek tunggal* putri yang menjadi prototipe tari *golek* gaya Yogyakarta.<sup>1</sup> Penelitian R.M. Pramutomo sepanjang tahun 2013 hingga awal tahun 2014 secara khusus mengkaji kelahiran dramatari *Langendriya* ciptaan Pangeran Mangkubumi. Hasil penelitian ini telah dibukukan oleh Dinas Kebudayaan DIY pada tahun 2014 dan membuktikan bahwa *Langendriya* adalah cikal bakal dramatari opera Jawa dengan kekhususan makna pada namanya “langen” berarti “kesukaan” atau “kegemaran”, dan “driya” yang berarti “hati”. (2014; 43—44). Hal ini jelas menyiratkan nama diri secara tidak langsung memberi narasi pada jenis penyajian yang dibawakan. Atas dasar itu kata “langen” yang berarti “kesukaan” sangat penting artinya bagi genre yang diciptakan.

Pada sumber kesejarahan lain, tulisan editorial Fred Wibowo pada tahun 1981 pernah menyebutkan, bahwa era pasca 1870-an pengaruh nama genre dengan seburan “langen” sangat subur bermunculan di Yogyakarta dengan dimotori para seniman bangsawan saat itu. Bisa disebut kelahiran genre seni pertunjukan yang menggunakan nama “langen”, misalnya *Langen Mandra Wanara*, *Langen Wiraga*, *Langen Asmarasupi*, serta *Langen Banjaransari* yang digagas di Pura Pakualaman (Wibowo ed., 1981: 156—162). Namun demikian di antara genre tersebut, hanya *Langendriya* dan *Langen Mandra Wanara* yang masih dapat diketahui penyajiannya.

### **Tentang *Langendriya***

Dalam tulisan B. Sularto dijelaskan salah satu bagian pembentukan seni dramatari opera Jawa yang lahir di rumah seorang bangsawan tinggi, yang disebut *nDalem* Kadipatèn (Sularto;1982: 46—48). Secara prinsip sebenarnya karya dramatari opera *Langendriya* lebih tepat dikatakan sebagai bentuk kreativitas keluarga bangsawan tinggi yang memenuhi standar inovasi dan eksperimentasi, baik secara fisik maupun teknis-artistik. Untuk alasan ini, dapat dikemukakan, bahwa semula ide penyusunan dramatari opera *Langendriya* bukan hanya dari K.G.P.A.A. Mangkubumi sendiri. Beranjak dari tradisi *macapatan* di *nDalem* Kadipatèn setiap bulan Ramadhan atau Puasa, sebagai pengganti kegiatan latihan menari. Hal ini merupakan kelaziman yang sudah diberlakukan secara tradisional di rumah-rumah para bangsawan tinggi. Salah

---

<sup>1</sup>Tidak kurang dari berbagai genre tari *golek tunggal* putri diciptakan selama hidupnya, antara lain: *Golek Gambyong*, *Golek Gelar Mayang*, *Golek Pocung Kethoprak*, *Golek Surengrana*, *Golek Layung Seta*, *Golek Ngreni*, *Golek Jangkung Kuning*, *Golek Gambir Sawit*, *Golek Calunthang*, *Golek Kutut Manggung*, dan sebagainya.

satu putra Mangkubumi, yakni R.M. Sutandar mengajukan usulan memilih salah satu sastra tulis *Serat Damarwulan* untuk dibaca bersama-sama saat itu. Langkah ini menumbuhkan ide untuk dilakukan pula dengan cara menggerakkan tangan dan bagian kepala sebagai penambah ekspresi artistik dalam membaca teks *tembang* dari *Serat Damarwulan*. Usulan menggerakkan tangan dan bagian kepala ini ditangkap ayahnya agar dikembangkan pada karakter-karakter tertentu sebagai daya hidup muatan cerita *Damarwulan*.

R.M. Sutandar yang kemudian bergelar K.R.T. Kertanegara ini memohon ayahnya untuk menyaksikan perubahan yang diwujudkan dalam bentuk teks dialog *tembang* dan gerakan tangan maupun leher. Mangkubumi memenuhi permintaan putranya itu dengan menyaksikan peraga *tembang* memainkan sebuah *lakon* dari ceritera Damarwulan berjudul *Jumenengan Nata Dewi Kencanawungu* (1982;46—48). Setelah menyaksikan pertunjukan *tembang* dengan cerita yang mengambil dari *Serat Damarwulan* di atas, Mangkubumi segera menyampaikan koreksi dan kritiknya. Pengamatan Mangkubumi terkonsentrasi kepada kesadaran aspek seni pertunjukan, dalam pengertian sebuah sajian genre. Hal ini terutama disampaikan adanya kelemahan pada bentuk gerak dan tata busana serta rincian adegan yang memerlukan penonjolan dramatik tertentu. Atas dasar itu, ia kemudian memerintahkan kepada salah satu putranya yang lain, yakni K.R.T. Wiraguna agar menyusun desain tata busana dan sejumlah properti maupun aksesori. Sebuah isyarat disarankan oleh Mangkubumi, agar desain busana genre baru tersebut tidak boleh sama dengan desain yang ada di Kraton Yogyakarta.

Untuk memenuhi permintaan ayahnya, itu, Wiraguna segera mengeluarkan ide perpaduan desain gaya Eropa dengan desain bergaya Jawa. Hal ini terutama pada bentuk baju dan hiasan kepala, seperti bulu-bulu dan *jamang*, atau ikat kepala. Beberapa desain penari peran pria banyak menggunakan desain topi Eropa. Sementara pada busana penari peran putri perpaduan warna Eropa dan Jawa khas Mataraman masih terlihat proporsional. Demikianlah kerja kreatif K.G.P.A.A. Mangkubumi yang dipadukan dengan ide-ide artistik K.R.T. Kertanegara dan sumbangan desain inovatif K.R.T. Wiraguna menjadikan kelengkapan bentuk sajian *Langendriya* sebagai sebuah genre drama tari opera Jawa mendekati sempurna. Sularto dalam komentarnya menyatakan, bahwa *Langendriya* sebagai bentuk dramatari opera Jawa merupakan salah satu produk berbobot dalam sejarah teater tradisional Nusantara (1982: 48—51).

## Lakon Damarwulan

Penulisan teks lakon *Langendriya* di Yogyakarta adalah salah satu upaya penyempurnaan dalam bentuk seni pertunjukan yang disempurnakan sesuai dengan format penyajian yang diinginkan kreatornya. Dalam hal ini K.G.P.A.A. Mangkubumi telah mendapatkan izin khusus dari Sultan Hamengku Buwana VII untuk mengadaptasi *Serat Damarwulan* yang menjadi koleksi Kraton Yogyakarta (Langendriya Babon Mangkubumen; 1871). Penyusunan naskah dipercayakan kepada K.P.H. Purwodiningrat yang telah merencanakan dalam bentuk tujuh judul episode dari sumber aslinya. Tiap episode merupakan sebuah lakon utuh yang dapat dipertunjukkan selam berjam-jam. Gagasan ini diilhami oleh buku serial Mahabarata dan Ramayana untuk pertunjukan wayang kulit. Judul-judul yang digunakan menurut episode adalah sebagai berikut:

Lakon pertama, *Jumenengan Nata Dewi Kencanawungu*,

Lakon kedua, *Pejahipun Ranggalawe*,

Lakon ketiga, *Gunjaran*,

Lakon keempat, *Pejahipun Menak Jingga*,

Lakon kelima, *Damarwulan Jumeneng Nata*,

Lakon keenam, *Ratu Wandan Dateng Majapahit*,

Lakon ketujuh, *Panji Wulung Dateng Majapahit*.

Perlu diketahui pula, dalam penulisan pertama dibagi dalam beberapa babak, dan setiap babak terdiri dari beberapa rangkaian adegan. Teks lakon juga dilengkapi dengan peraga dalang, para pemeran, dan peraga musik iringannya. Menarik sekali bahwa menurut naskah aslinya, di dalam teks asli lakon yang disusun oleh Purwodiningrat ini, telah dilakukan rincian sebagai berikut.

*rakit*, yaitu susunan pelaku,

*lagon*, yaitu lagu-lagu instrumental yang diperdengarkan,

*sekar*, yaitu lagu-lagu yang dibawakan oleh peraga dan dalang,

*kandha*, yaitu teks narasi monolog yang dibawakan oleh dalang,

*pocapan*, yaitu teks dialog yang dibawakan oleh peraga dalam nyanyian tembang *macapat* (Langendriya Babon Mangkubumen; 1871: 2).

Taks lakon lengkap juga dilengkapi dengan *balungan* lakon atau skema posisi adegan dalam bentuk lampiran atau kerangka lakon, termasuk posisi setiap pelaku di dalam adegan tertentu. Dikarenakan terdorong rasa terima kasihnya yang besar, maka Purwodiningrat mencantumkan di dalam sampul teks lakon miliknya sebagai bentuk penghargaan seni Langendriya adalah ciptaan ayahnya yakni, K.G.P.A.A. Mangkubumi.



Syair lagu Dandanggula:

*“Kangjeng Gusti Pangeran Adipati,  
Mangkubumi Opsir pana Oranye,  
Nas Opsir krun Siyeme,  
Litnan Kolonel mungguh,  
Ajidannya Sang Onderkoning,  
Mangun Srat Damarwulan,  
Winayang ing lagu,  
Sekar Gendhing winastanan,  
Langendriya saha pinaringan idi,  
Dalem Sri Naranata (1871: 1).*

(Kangjeng Gusti Pangeran Adipati,  
Mangkubumi Officier van Oranje,  
Nassau, Officier Kroon Siam  
Sesungguhnya juga Letnan Kolonel  
Ajudan Sang Onder Koning  
Mencipta Serat Damarwulan,  
Dalam bentuk lagu/nyayian,  
Dengan tembang iringannya namanya,  
Langendriya dan mendapatkan izin,  
Sri Sultan (Hamengku Buwana VII).

Mengenai istilah yang kemudian disebut sebagai opera tari atau dramatari opera dalam buku akan dijelaskan sebagai berikut. Opera dalam perspektif Barat merupakan salah satu genre drama musikal yang didalamnya menampilkan sebuah lakon dengan dialog menggunakan lagu dan diiringi sebuah orkes lengkap (Sommerset-Ward;1998: 79—81). Istilah ini jelas tidak seratus persen tepat jika penggunaannya dalam konteks *Langendriya* mengacu dalam istilah opera menurut perspektif Barat. Namun demikian setidaknya dapat dirujuk dari penggunaan unsur dialog yang menggunakan nyanyian, hal ini dapat disejajarkan dalam pengertian dramatari opera. Jika di dalam perkembangan opera Barat kemudian muncul genre *ballet opera*, maka hal ini mungkin lebih dapat mendekati istilah dramatari opera Jawa pada genre *Langendriya*. Dalam arti yang demikian, maka dramatari opera *Langendriya* merupakan sebuah sandiwara yang percakapan-percakapannya dinyanyikan dan gerak-gerik pelakunya ditarikan. Menurut Sularto, *Langendriya* merupakan bentuk genre pertama opera tari Jawa dalam perbendaharaan teater tradisional Jawa (1981:44—45). Anggapan ini jelas tidak mempunyai rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan menurut perspektif yang digunakan. Sebagaimana perspektif seni opera menurut pandangan Barat jelas tidak dapat disepadankan dengan *Langendriya*, namun jika itu menunjuk pada seni *ballet*

*opera*, maka masih agak dekat dalam unsur penyajian dialog yang dinyanyikan. Satu hal yang menunjukkan sifat kemiripan dalam bentuk realitas estetis, bahwa kedua tipologi opera baik di dalam perspektif Barat maupun Timur, kedua-duanya merupakan suatu seni pertunjukan elite.

### **Tentang *Langen Mandra Wanara***

Sebuah buku tentang dramatari opera Jawa mungkin dapat menjadi perbandingan. Buku ini berjudul *Langen Mandra Wanara: Sebuah Opera Jawa*, ditulis oleh Ben Suharto, N. Supardjan, dan Redjomulyo diterbitkan tahun 1999. Pustaka ini merupakan sebuah penelitian kelompok yang berupaya mengungkapkan sebuah genre dramatari opera Jawa *Langen Mandra Wanara*. Secara menarik Ben Suharto bersama-sama dengan N. Supardjan dan Redjomulyo menyajikan sebuah kupasan lengkap pembentukan dan perkembangan seni dramatari opera yang diciptakan oleh K.P.H. Yudanegara III sekitar tahun 1890-an (suharto et.al.;1999:18—19). Kepentingan pustaka ini untuk menjadi pembanding suatu tinjauan historis penciptaan seni dramatari opera Jawa yang memang lahir di akhir abad ke-19.

Uraian tentang munculnya era seni dramatari opera Jawa sempat diungkapkan melalui kehadiran dramatari opera yang lain, yaitu *Langendriya*. Hanya saja acuan penciptaan yang lebih memungkinkan dirujuk dari sumber lisan. Buku ini sangat meyakini awal penciptaan dramatari opera Jawa yang lahir di sekitar tahun 1860—1863(Suharto et.al.;16—18). Sementara itu acuan tentang angka tahun tersebut didapatkan dari prototipe dramatari opera Jawa yang lahir lebih dulu, yakni *Langendriya* yang disebut-sebut penulis Belanda Th. B. Van Lelyveld. Selain itu data pendukung yang menyatakan kemunculan *Langen Mandra Wanara* lebih akhir dari *Langendriya* diuraikan dari hasil wawancara salah satu keturunan K.P.H. Yudanegara III (1999: 19).

Atas dasar itu, buku ini merupakan sumber penting untuk mencermati sebuah era pembentukan seni dramatari opera Jawa yang diawali sejak kelahiran *Langendriya* hingga kelahiran *LangenMandra Wanara* gaya Yogyakarta. Jika diperhatikan, kedua genre dramatari opera di atas secara bersamaan muncul dalam sebuah periode pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VII (1877—1921). Era ini diyakini sebagai era kelanjutan dari peletakan dasar perkembangan tari gaya Yogyakarta. Pengkajian seni pertunjukan tari Jawa gaya Yogyakarta tidak mungkin mengabaikan era pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VII sebagai era yang unik.

Kesamaan penting di antara kedua genre *Langendriya* dan *Langen Mandra Wanara* saat itu, bahwa kedua drama tari opera ini diperagakan oleh penari pria, dan dilakukan dengan cara menyerupai sikap berjongkok. Hanya saja, jika posisi lutut pada *Langendriya* tidak menyentuh lantai, maka di dalam *Langen Mandra Wanara* posisi lutut diperbolehkan menyentuh lantai. Pada gilirannya kedua genre opera tari, baik *Langendriya* maupun *Langen Mandra Wanara* menjadi genre penting dalam kaitannya dengan status politik penciptanya, serta status lokasi lantai pentas yang melahirkannya. Kajian terhadap kaitan antara status politik dan lantai pentas akan menjadi hal yang menarik, jika didekati dari kehadiran sajian genre pertunjukannya. Atas dasar itu, kepentingan menyelidiki keterkaitan di atas sangat mendorong pembahasan yang lebih mendalam.

Dalam hal ide penciptaan, *Langen Mandra Wanara* dapat dikatakan tidak serumit *Langendriya*. Secara materi dramatik, sumber cerita masih bersumber pada wiracarita Ramayana. Dari segi busana masih dapat diacu dari tata busana dalam *Wayang Wong*, walaupun perbedaan pemakaian topeng telah dimodifikasi di dalam *Langen Mandra Wanara*. Kemudian dalam hal teknis presentasi sajian genre ini hanya merubah sedikit level yang ada dalam posisi penyangga (kaki) agar tidak sama dengan pola *adeg* dalam dramatari *Wayang Wong*. Jika terjadi adegan perang, maka di dalam *Langen Mandra Wanara* juga lebih memperlihatkan keluwesan dalam hal teknis penyangga atau kaki. Artinya diperbolehkan menggunakan pola-pola perang seperti dalam *Wayang Wong*.

Salah satu ciri terpenting dari *Langen Mandra Wanara* adalah sejumlah besar peran kera ditampilkan di dalam sebuah *lakon* utuh. Pada karakter kera berjenis *kapi* (atau kera kecil) tidak disebutkan dalam pernyataan Soedarsono di atas. Tipe khusus dalam karakter kera kecil barangkali tidak begitu penting di dalam dramatari *Wayang Wong*, namun sangat berarti penting bagi genre *Langen Mandra Wanara*. Berikut ini sebuah acuan tipe karakter kera kecil atau jenis *kapi-kapi* yang dirujuk dari *lakon Kumbakarna Gugur* pada tahun 1915 (Arsip Nomor 109, Koleksi KRT. Wiroguno).

1. Jaya Suséna
2. Jaya Anala
3. Kapi Ménda
4. Kapi Kingkin
5. Kapi Cucak Rawun
6. Kapi Suraba
7. Kapi Pramujabahu

8. Kapi Harimuka
9. Kapi Truwelun
10. Kapi Jago
11. Kapi Cacing
12. Kapi Kumbang.

Dalam acuan *lakon* yang dipergelarkan tahun 1915 itu, kiranya keduabelas tokoh ini dimiliki pada karakter kera kecil atau *kapi*. Oleh sebab itu, acuan varian visual gerak pada tipe karakter kera berjenis *kapi* menjadi penting diungkapkan dalam kajian analisis tipe karakter dramatari opera *Langen Mandra Wanara*. Dinyatakan, bahwa dalam tradisi gaya Yogyakarta, pola gerak varian visual untuk kera kecil hanya menggunakan ragam *miwir asta dhengklik*.<sup>2</sup> Mengikuti periode sejarah pembentukan *Langen Mandra Wanara* selama dekade awal abad ke-20 maka bisa diduga, bahwa kehadiran karakter kera dalam setiap *lakon* pertunjukannya mempengaruhi penciptaan *lakon-lakon* gabungan Ramayana dan Mahabarata di dalam genre seni *Wayang Wong* di awal tahun 1930an.

### **Langen Carita Sebuah Genre Dramatari**

Bahasan artikel ini sampai pada uraian tentang mengapa *Langen Carita* dianggap kelanjutan dari genre sebelumnya yang sudah dulu lahir dalam periode sejarah terdahulu. Dalam kelahiran genre ini tidak dapat dilupakan peran seorang Ki Hadi Sukatno yang mendapat kepercayaan langsung dari Ki Hadjar Dewantara. Saat itu tahun 1929, ia mulai mengenal Taman Siswa yang akhirnya merupakan tempat ia mengabdikan hingga akhir hayatnya. *Schakel School* ini diselesaikannya dalam 4 tahun. Ia juga belajar di Taman Dewasa di Solo sampai tamat, kemudian kembali ke Yogyakarta masuk ke Taman Guru Taman Siswa Yogyakarta. Tiga tahun Ki Hadi Sukatno langsung mendapat bimbingan dari Ki Hadjar Dewantara terutama pengarahan dalam pembinaan kesenian anak-anak (*gending dolanan anak-anak*). Selain Ki Hadjar Dewantara, nama-nama lain yang turut mempengaruhi proses selanjutnya adalah Ibu Soekemi, Ibu Mangun Sarkara, Ibu Mangun Puspita, dan Ibu Surip (1981: 1-2).

---

<sup>2</sup>Keterangan ini diperoleh dari KRT. Pujaningrat dalam sebuah wawancara tanggal 11 Agustus 2015. Asumsi adanya visualisasi ragam gerak kera *kapi* dimungkinkan berpengaruh besar bagi kemunculan variasi ragam gerak yang digunakan dalam pertunjukan *Wayang Wong* tahun 1934—1935. Pada tahun-tahun itu Kraton Yogyakarta mulai mengubah materi dramatik campuran Mahabarata dan Ramayana dalam bentuk *lakon Semar Boyong*, *Rama Nitik*, dan *Rama Nitik* (ketiga-tiganya digubah semasa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VIII).

Hadi Sukatno muda selalu digelitik untuk berkreasi, ketika Pendapa Agung Taman Siswa diresmikan pada tahun 1938, ia mementaskan seni permainan anak-anak *Cemporowa* dan *Kembang Jagung*. Hadi Sukatno juga turut memeriahkan peresmian Pendapa Agung itu, dengan membawakan Tari Hindu koreografi oleh Rusli (pelukis dan anggota Akademi Jakarta). Pengalaman indah waktu muda, yaitu waktu pertama kalinya diperkenalkan memukul gamelan. Ketika menjadi siswa Taman Guru, ia memukul gamelan dengan tidak boleh melihat penarinya, sebab penarinya putri. Ia memukul gamelan dengan membungkuk dan terhalang papan kayu. Tampaknya periode 1930-an inilah yang menjadi tonggak sejarah pendidikan tari untuk putri. Taman Siswa mengawalinya dengan memperbolehkan kaum perempuan. Guru-gurunya didatangkan dari sekolah tari Krida Beksa Wirama, termasuk di antaranya GPH. Tejakusuma, BPH. Suryadiningrat, dan RW. Hatmodijaya.

Pengalaman menjadi siswa didik di Taman Guru Perguruan Taman Siswa ini banyak memengaruhi Ki Hadi Sukatno dalam menata fondasi genre baru yang dinamakan *Langen Carita*. Sekarang ini hanya Taman Siswa saja yang menalurkan kebudayaan itu kepada anak didik. Sebenarnya demi melestarikan dan mendasari rasa budaya kebangsaannya, seni permainan anak-anak yang mencakup kesenian daerah itu harus tetap hidup. Hanya saja bentuk, isi dan iramanya yang mesti menyesuaikan gerak zaman. Sifat permainannya tetap. Sebab sebagaimana *wejangan* Ki Hadjar Dewantara sifat kebudayaan tidak akan pernah berubah, sekalipun bentuk isi dan iramanya berlainan. Kita bisa mencari jalan pembaharuan supaya seni permainan anak-anak dapat memenuhi selera zaman. Untuk mewujudkan seni permainan anak-anak seperti *jamuran*, *soyang*, dan *cublak-cublak suweng* mengikuti selera zaman adalah pekerjaan yang sulit. Sebab lingkungan suasana tidak mendukung. Cara ini adalah sifat didaktik utama ketika mengkreasi inti pendidikan dalam permainan (*dolanan*) itu.

Pada gilirannya *dolanan* atau seni permainan anak-anak ini adalah prototipe genre *Langen Carita* yang selanjutnya dikenal sebagai dramaturgi *Langen Carita*. Memperhatikan nama sebutan ‘*langen*’ dan ‘*carita*’, maka gagasan nama ini mengikuti tradisi peristilahan era sebelumnya. Pada saat para kreator menggunakan nama genre yang baru lahir awal abad ke-19 yakni ‘*langen*’. Arti kata ‘*langen*’ yang berarti kesukaan atau kegemaran ditambah imbuhan ‘*carita*’ yang berarti ‘*ceritera*’. Sudah agak jelas kini ketika nama *Langen Carita* memang secara khusus diaplikasikan sebagai genre dramaturgi bermakna ‘kesukaan anak-anak’.

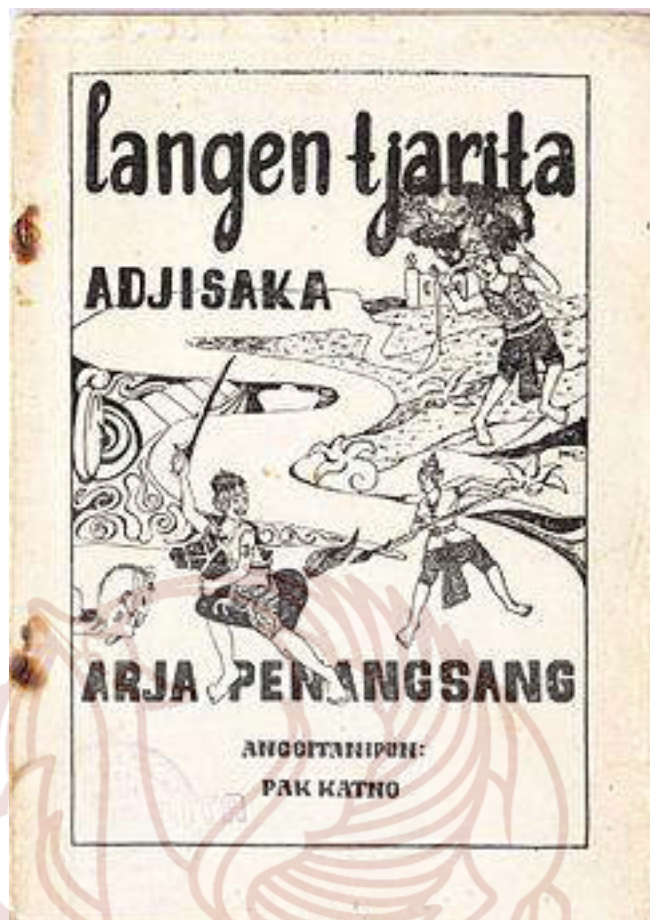


Secara sosiologis, apa yang telah dilakukan Ki Hadi Sukatno merupakan keunggulannya dalam mengaitkan konsep genre dengan variabel-variabel yang terdapat dalam fakta historis (melalui nama genre yang sebelumnya). Pandangan ini aslinya berasal dari pendapat Doyle Paul Johnson. Dinyatakan, bahwa menghubungkan suatu nama tertentu dengan suatu benda, pengalaman, atau kejadian adalah langkah yang sangat penting untuk menganalisis dan memahaminya (Johnson; 1987: 35—36). Cara yang sama dapat dilihat dari para ahli yang menemukan gejala baru, apakah itu bahan campuran kimia, bintang, atau proses atomis, maka reaksi yang pertama adalah menentukan nama yang berhubungan dengannya. Lebih lanjut menurut Johnson, cara ini mengandung kemungkinan sebuah kreativitas intelektual (Johnson; 1987: 36). Pada akhirnya argumen terakhir Johnson dalam menentukan sebuah nama, yakni istilah-istilah yang dilahirkan tersebut lebih merupakan cara memandang tertentu terhadap data kehidupan sosial daripada sifat data itu sendiri.

Pandangan Ki Hadi Sukatno dalam menentukan nama sebuah genre kiranya lebih memiliki kesesuaian dalam cara menangkap gejala seni dari pada sifat gejala itu sendiri. Pada gilirannya dapat dipertegas, bahwa pilihan nama *Langen Carita* pada saat itu bertendensi ganda. Di satu sisi ia merupakan simbol artistik pada bentuk sajian atau genre. Di sisi yang lain ia sebagai kerangka edukasi, karena tidak dapat dielakkan bahwa masing-masing lagu dolanan dibawakan peraga anak-anak telah ditentukan muatan makna tuntunannya.



Gambar 1. Profil Ki Hadi Sukatno pada saat masih aktif sebagai guru di Taman Siswa (Koleksi 1981)



Gambar 2. Sebuah Buku Naskah Langen Carita berjudul Adji Saka Karya Ki Hadi Sukatno Tahun 1954 (Koleksi 1956)

### Lakon Langen Carita

Mengacu pada indikasi penamaan yang digunakan seperti genre dramatari opera terdahulu, maka nama Langen Carita dapat diartikan sebagai “ceritera kesukaan atau kegemaran anak anak”. Cerita awal yang digubah oleh Ki Hadi Sukatno pun menonjolkan sifat heroik dari tokoh yang disajikan. Tampilan sampul naskah yang telah dibukukan pada tahun 1954 adalah cara menunjukkan sosok kepahlawanan daerah yang dijadikan idola anak-anak. Banyak karya Ki Hadi Sukatno yang diperuntukan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar yang telah dibukukan oleh Penerbit Taman Siswa pada tahun 1964 antara lain seperti:

- Arya Penangsang
- Bocah Lola
- Jaka Tingkir
- Aji Saka
- Babat Alas

- Kancil Nyolong Timun
- Kethek lan Garuda
- Bango Thonthong Jatiningsih
- Dadung Awuk
- Nini Towong
- Aryo Jipang

Dua lakon Langen Carita yang dicontohkan, Aji Saka dan Arya Penangsang merupakan ceritera populer di kalangan anak-anak saat itu. Tokoh Aji Saka dikenal sebagai raja yang menciptakan aksara Jawa dan berhadapan dengan Prabu Dewatacengkar yang berwatak jahat. Sementara itu Arya Penangsang adalah seorang berwatak berangasan yang ingin menjadi raja Demak dan berhasil dikalahkan oleh Danang Sutawijaya dalam Babad Tanah Jawa.

Bentuk sajian Langen Carita model awal adalah stereotipe dari Perguruan Taman Siswa yang diciptakan pertama kali oleh Ki Hadi Sukatno. Unsur drama dan unsur tari diprsentasikan dalam bentuk *tembang dolanan anak* hasil kreasi Ki Hadi Sukatno. Pola gerakan yang dominan bagi peraga tarinya adalah *lumaksanageleng* atau *tayungan* bagi anak laki-laki, dan *lumaksana lembehanasta* bagi anak perempuan. Jika terdapat adegan perang atau adegan khusus baru dibuatkan koreografi sederhana sebagai representasi dramatik.

Berikut ini adalah daftar lagu *dolanan anak* yang pernah diciptakan oleh Ki Hadi Sukatno sebagai *tembang* Langen Carita.

- Ajar Maca (ABC)
- Aduh Simbah
- Aku Kancil
- Aku Kembang
- Aku Wis Sekolah
- Anti
- Ayo Tuku Kluwih
- Bang-Bang Wis Rahina
- Baris Rampak
- Bibis
- Brambang-Bawang
- Ca-Kanca

- Cah Dolan
- Doloan Kene
- Duh Gusti
- E Kowe
- E-Kae
- Ela Kae
- Enthik
- Gajah-Gajah
- Gobag
- Grumegah
- Heh Kanca
- Ha Na Ca Ra Ka
- Ing Saiki
- Iwake Sliweran
- Jaranan
- Jamuran
- Jamur Cepaki
- Kae Kae
- Kembang Jagung
- Kok-Kok Petok
- Kula Nuwun
- Kulo Mboten Dora
- Lamun Sayah
- Lincek-Lincek
- Lindri Telung Kati
- Lepetan
- Mbok Uwi
- Nora Gampang
- Ojo Ndomblong
- Pitik Walik Jambul
- Pyok-Pyok Ngumbahi
- Rame-Rame
- Sar-Sur Kulonan
- Sayuk Rukun



- Srengengene
- Tak Pancinge
- Tak Petik Melati
- Tokung-Tokung
- Undhi
- Widara Kayun
- Yo Pada Suka-Suka
- Yo Prakanca

### **Simpulan**

Langen Carita merupakan sebuah kreasi baru dari jenis penyajian dramatari opera Jawa. Dari asal nama diri yang merujuk pada jenis penyajian terdahulu, maka Langen Carita sangat dipengaruhi oleh aspek teatrikal dari Langendriya dan Langen Mandra Wanara. Materi dramatik Langen Carita diambilkan dari cerita daerah setempat terutama berkaitan dengan pahlawan tradisional. Ciri penanda bentuk dramatari opera Jawa pada Langen Carita terdapat pada teks lagi dolanan anak yang disesuaikan dengan peraga anak-anak. Selain itu unsur gerakan pada peraganya juga mengikuti irama tembang dolanan anak-anak yang dibawakan.

Kiranya sudah wajar, dan tepat demikian seharusnya, Ki Hadi Sukatno yang ditempa di lingkungan Perguruan Taman Siswa ini sejak duduk di bangku Taman Guru Taman Siswa Yogyakarta pada tahun 1937, telah menekuni, mengasuh, dan menciptakan gending-gending dan tembang (Lagu-lagu Jawa), yang kemudian mengkhususkan diri pada seni permainan anak Jawa (dolan-anak), macapat, dan bacaan buku. Nilai edukasi anak sudah melekat sejak penciptaan lagu dolanan oleh Ki Hadi Sukatno digunakan sebagai media ajar. Pada gilirannya dramatari opera Langen Carita merupakan sebuah genre seni pertunjukan yang identik dengan edukasi anak

### **Kepustakaan**

Arsip Nomor 109 Koleksi Kantor Arsip dan Dokumen K.R.T. Wiraguna, tahun 1915.

*Langendriya Babon Mangkubumen* 1871, Koleksi KRT. Pujaningrat

Paul Johnson Doyle *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen*, (Jakarta: P.T. Gramedia, 1987.

R.M. Pramutomo et.al. *Langendriya: Dramatari Opera Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta:



Dinas Kebudayaan DIY, 2014.

*Sarasilah Paguyuban Kadangkadeyan Mangkubumen*, 2004.

Sommerset-Ward, Richard. *The Story of Opera*, New York and London: Henry Abrahms, 1998.

Suharto, Ben. et al., *Langen Mandra Wanara: Sebuah Opera Jawa*  
Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 1999.

Sularto, B. K.G.P.A. *Mangkubumi: Hasil Karya dan Pengabdiannya*  
Yogyakarta: Departmen Pendidikan dan Kebudayaan DIY, 1981.

Supadmo. “Langendriya dan Serat Damarwulan: Sebuah Kajian Intertekstualitas”  
Dalam Jurnal *MUDRA*, Volume 26 Nomor 01, Januari 2011.



## Lampiran 4.

### A. Biodata Ketua Peneliti

1.	Nama	Dr. R.M. Pramutomo, M.Hum.	L
2.	Jabatan Fungsional/ Pangkat/Golongan	Pembina /Lektor Kepala IV a	
3.	Jabatanstruktural	Ketua LPPMPP	
4.	NIP	196810121995021001	
5.	NIDN	0012106814	
6.	Tempat Tanggal Lahir	Yogyakarta, 12 Oktober 1968	
7.	Alamat Rumah	KadipatenKidul No. 44 Yogyakarta, 55132	
8.	Telpon/Faks/HP	HP 0817411457	
9.	Alamat Kantor	Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan, Jebres, Surakarta	
10.	Telpon/Faks/	0271 647658 Faks. 0271 646175	
11.	Alamat e-mail	<a href="mailto:rmpram@yahoo.com.sg">rmpram@yahoo.com.sg</a>	
12.	Lulusan yang telahdihasilkan	S1: 10 orang, S2: 2 orang, S3: - orang	
13.	Mata Kuliah yang Diampu Program Studi S 1	1. Notasi Tari 2. SosiologiTari 3. Etnokoreologi 4. Kritik tari 5. Seminar Tari 6. RGT B Yogyakarta	
14.	Mata Kuliah yang Diampu Program Studi S 2	1. Kajian Tari I 2. Kajian Tari III 3. Kritik Tari	
15.	Asistensi Mata Kuliah Program Studi S 3	1. Etnokoreologi (Tematik)	

### RiwayatPendidikan

Pendidikan	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	ISI Yogyakarta	UGM	UGM
Bidang Ilmu	Tari	Pengkajian Seni Pertunjukan	Pengkajian Seni Pertunjukan
Tahun Masuk-Lulus	1987-1992	1999-2001	2003-2008
Judul Skripsi/thesis	Ringgit Gupermen, Ringgit Encik, Ringgit Cina”	“Tarian Dewa Siwa: Kajian Teks Tari Sebagai Teks Kebudayaan”	Pengaruh bentuk Pemerintahan Pseudoabsolutisme Terhadap Perkembangan Tari Gaya Yogyakarta Pasca Perjanjian Giyanti 1755
Nama Pembimbing	Th Suharti, SST	Dr. AM Hermin Kusmayati, SST., M.S	Prof. Dr. R.M Soedarsono

### C.Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir.

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1.	2009	Produk Kreatif Wayang Anak Sebagai Ungkapan pesan Moral di wilayah Kota Surakarta”	DP2M,Dikti Hibah Kompetensi	100.000.000
2.	2010	Produk Kreatif Wayang Anak Sebagai Ungkapan pesan Moral di wilayah Kota Surakarta”	DP2M,Dikti Hibah Kompetensi	100.000.000
3.	2011	“Etnokoreologi Seni Pertunjukan Topeng Tradisional di Jawa”	Kemenbudpar Jakarta	100.000.000
4.	2013	Pemanfaatan Rumah Adat Baki Kuna Bale Mundak sebagai Upaya Peningkatan Kegiatan Ekonomi Kreatif Melalui Kraetivitas Seni Pertunjukan	Dikti Hibah STRAGNAS	75.000.000

5.	2013	Dramatari Topeng Babad sebagai Media Komunikasi Sosial (Tahun Pertama)	Dikti Hibah Bersaing	40.000.000
6.	2014	Dramatari Topeng Babad sebagai Media Komunikasi Sosial (Tahun Kedua)	Dikti Hibah Bersaing	35.000.000

**D. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir**

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1.	2010	Makalah Prosesi Upacara Adat Daerah Istimewa Yogyakarta	Dinas Kebudayaan DIY	Rp. 500.000
2.	2010	Makalah Workshop Tari Garapan Tradisi	Dinas Kebudayaan DIY	Rp. 500.000
3.	2011	Makalah Pembinaan Pelaku Upacara Adat dan Bentara Upacara Adat Yogyakarta	Dinas Kebudayaan DIY	Rp. 500.000
4.	2012	Narasumber SDM Pelaku Seni Tradisi di Propinsi Sumatera Utara	Dinas Kebudayaan DIY dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sumatera Utara	Rp. 1.500.000
5.	2012	Narasumber SDM Pelaku Seni Tradisi di Propinsi Sulawesi Utara	Dinas Kebudayaan DIY dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Utara	Rp. 1.500.000
6.	2013	Narasumber SDM Pelaku Seni Tradisi di Propinsi Bangka Belitung	Dinas Kebudayaan DIY dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Bangka Belitung	Rp. 1.500.000
7.	2013	Narasumber SDM Pelaku Seni Tradisi di Propinsi Jambi	Dinas Kebudayaan DIY dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jambi	Rp. 1.500.000
8.	2015	Narasumber SDM Pelaku Seni Tradisi di Kabupaten Temanggung Jawa Tengah	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Temanggung	Rp. 425.000
9.	2015	Narasumber Penjajagan Kerjasama Pengembangan Seni Budaya Antara Provinsi Sumatera Selatan dan DIY	Dinas Kebudayaan DIY	Rp. 2.000.000

**E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun Terakhir**

No	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal
1.	2009	"Dramatari Opera Jawa Sebagai Simbol Status Elite Tradisional Jawa"	April Vol. VII No. 02	Jurnal ETNOGRAFI Fakultas Sastra dan Seni Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Surakarta
2.	2009	"Multikulturalisme dalam Budaya Seni Pertunjukan Tari di Yogyakarta"	No. 02, Vol. I	Jurnal ACINTYA LPPM ISI Surakarta
3.	2013	Dramatari Topeng Babad Sebagai Media komunikasi Sosial	No. 02, Vol. 11 Desember 3013	Jurnal GELAR ISI Surakarta
4.	2013	Potensi Rumah Adat Bale Mundhak Sebagai Media Kreativitas Berbasis Ekowisata	No. 01, Vol. 12 Desember 2013	Jurnal KAWISTARA UNIVERSITAS GADJAH MADA

				Yogyakarta
5.	2014	Etnokoreologi Seni Pertunjukan Topeng Tradisional Surakarta dan Yogyakarta	No. 01, Volume 01, November 2014	Jurnal KAJIAN SENI Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
6.	2014	Seni Pertunjukan Topeng Tradisional di Surakarta dan Yogyakarta	No. 01, Vol. 01, November 2014	Jurnal KAJIAN SENI UNIVERSITAS GADJAH MADA Yogyakarta

**F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah Dalam 5 tahun Terakhir**

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Orasi Ilmiah dalam rangka Pidato Dies Natalis	Tari, Seremoni, dan Politik	15 Juli 2011 ISI Surakarta,

**G. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 tahun Terakhir**

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Tari, Seremoni, dan Politik Kolonial Volume I	2009	189	ISI Press Solo
2.	Tari, Seremoni, dan Politik Kolonial Volume II	2010	214	ISI Press Solo
3.	Etnokoreologi Seni Pertunjukan Topeng Tradisional di Jawa	2011	140	ISI Press Solo
4.	Kajian Tari	2012	127	ISI Press Solo
5.	Langendriya Gaya Yogyakarta	2014	210	Dinas Kebudayaan DIY

**H. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 tahun Terakhir**

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah diterapkan	Tahun	Tempat penerapan	Respons Masyarakat
1.	-	-	-	-

**I. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)**

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Dosen Berprestasi I	Dikti, Kemendiknas	2009
2.	Narasumber Bentara Upacara Adat DIY	Dinas Kebudayaan DIY	2010
3.	Penyaji Makalah Seminar <i>Program of Academic Recharge</i>	Dikti, Kemendiknas	2010

## J. Pengalaman lain

No.	Nama Kegiatan	Institusi Pemberi Dana	Lokasi	Tahun
1	Graduate Student Exchange Sandwich Like	Ford Foundation dan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	University of California at Los Angeles (UCLA, Amerika Serikat	2001-2002
2	Senior Lecturer Fellowship Program of Academic Recharge (Postdoctoral Fellowship)	Ditjen Dikti, Direktorat Ketenagaan	Leiden University, Netherland	2009-2010
3	Indonesia Culture Conference and Performance	Dinas Kebudayaan DIY	Smithsonian Institute, Amerika Serikat	2013

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikoanya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan proposal penelitian penciptaan dan penyajian seni.

Surakarta, 20 Oktober 2017



(Dr. R.M. Pramutomo, M.Hum)  
NIP. 196810121995021001



## B. Identitas Diri Anggota Peneliti

1.	Nama	Dr. Slamet, M.Hum.L																																										
2.	Jabatan Fungsional	Lektor																																										
3.	Jabatan struktural	Sekretaris Lembaga																																										
4.	NIP	196705271993031002																																										
5.	NIDN	0027056703																																										
6.	Tempat Tanggal Lahir	Blora, 27 Mei 1967																																										
7.	Alamat Rumah	Ngoro Tengah RT.03/RW 4, Triyagan Mojolaban Sukoharjo																																										
8.	Telpon/Faks/HP	HP. 08121504677.																																										
9.	Alamat Kantor	Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan, Jebres, Surakarta																																										
10.	Telpon/Faks/	(0271) 647658 Faks. 0271 646175																																										
11.	Alamat e-mail	<a href="mailto:mdslamet2008@yahoo.co.id">mdslamet2008@yahoo.co.id</a>																																										
12.	Lulusan yang telah dihasilkan	S1: 8 orang, S2: orang, S3: orang (dalam proses)																																										
13.	Mata Kuliah yang Diampu	<table> <tr> <th>No.</th><th>Judul Mata Kuliah</th><th>Tingkat</th></tr> <tr><td>1</td><td>Metode Penelitian I</td><td>SMIV/ S1/T</td></tr> <tr><td>2</td><td>Metode Penelitian II</td><td>SM V/ S1/T</td></tr> <tr><td>3</td><td>Penelitian III</td><td>SM VI/S1/T</td></tr> <tr><td>4</td><td>Manajemen Seni Pertunjukan I</td><td>SM IV/S1/T</td></tr> <tr><td>5</td><td>Manajemen Seni Pertunjukan II</td><td>SM V/S1/T</td></tr> <tr><td>6</td><td>Etnokotrologi I</td><td>SM VI/ S1/T</td></tr> <tr><td>7</td><td>Etnokotrologi II</td><td>SM VII/S1/T</td></tr> <tr><td>8</td><td>Notasi Tari</td><td>SM IV/S1/T</td></tr> <tr><td>9</td><td>Tari Yogya I</td><td>SM III/S1/T</td></tr> <tr><td>10</td><td>Tari Yogya II</td><td>SM IV/S1/T</td></tr> <tr><td>11</td><td>Tari Yogya III</td><td>SMV /S1/T</td></tr> <tr><td>12</td><td>Tari Yogya IV</td><td>SM VI/S1/T</td></tr> <tr><td>13</td><td>Estetika Nusantara</td><td>SM III/S1/Teater</td></tr> </table>	No.	Judul Mata Kuliah	Tingkat	1	Metode Penelitian I	SMIV/ S1/T	2	Metode Penelitian II	SM V/ S1/T	3	Penelitian III	SM VI/S1/T	4	Manajemen Seni Pertunjukan I	SM IV/S1/T	5	Manajemen Seni Pertunjukan II	SM V/S1/T	6	Etnokotrologi I	SM VI/ S1/T	7	Etnokotrologi II	SM VII/S1/T	8	Notasi Tari	SM IV/S1/T	9	Tari Yogya I	SM III/S1/T	10	Tari Yogya II	SM IV/S1/T	11	Tari Yogya III	SMV /S1/T	12	Tari Yogya IV	SM VI/S1/T	13	Estetika Nusantara	SM III/S1/Teater
No.	Judul Mata Kuliah	Tingkat																																										
1	Metode Penelitian I	SMIV/ S1/T																																										
2	Metode Penelitian II	SM V/ S1/T																																										
3	Penelitian III	SM VI/S1/T																																										
4	Manajemen Seni Pertunjukan I	SM IV/S1/T																																										
5	Manajemen Seni Pertunjukan II	SM V/S1/T																																										
6	Etnokotrologi I	SM VI/ S1/T																																										
7	Etnokotrologi II	SM VII/S1/T																																										
8	Notasi Tari	SM IV/S1/T																																										
9	Tari Yogya I	SM III/S1/T																																										
10	Tari Yogya II	SM IV/S1/T																																										
11	Tari Yogya III	SMV /S1/T																																										
12	Tari Yogya IV	SM VI/S1/T																																										
13	Estetika Nusantara	SM III/S1/Teater																																										

## A. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S1	S2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Institut Seni Indonesia Yogyakarta	UGM Yogyakarta	UGM Yogyakarta
Bidang Ilmu	Tari Nusantara	Pengkajian Seni Perunjukan dan Seni Rupa	Pengkajian Seni Perunjukan dan Seni Rupa
Tahun Masuk-Lulus	Th. lulus 1992	Th. lulus 1998	Th. lulus 2011
Judul Skripsi/thesis	Makna Simbolis Barongan Blora Dalam Upacara Lamporan Di Desa Kunduran Sebuah Kajian Ritual	Barongan Blora Dalam Ritus Lamporan Perubahan dan Perkembangannya	Pengaruh politik Sosial dan Ekonomi Terhadap Barongan Blora (1964-2009)
Nama Pembimbing	AM. Hermin Kusmayati, S.S.T	Prof. Dr. RM. Soedarsono	Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc.

**B. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir.**

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1.	2011	Pengaruh politik Sosial dan Ekonomi Terhadap Barongan Blora (1964-2009)		

**C. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir**

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1.	2010	Penulis Naskah Kethoprak lakon “Bermoro Kembar”		
2	2010	Yuri Lomba Tari dan Festival Anak Sholeh Tingkat TK/RA/BA/PAUD se Kab. Karanganyar		
3	2011	Yuri Lomba Tari dalam rangka Parade Seni Barongan Tingkat Kab. Blora		
4	2012	Yuri Lomba Tari Kreasi Baru		
5	2012	Yuri Festival Barongan dalam rangka Apresiasi Barongan Kepada Generasi Muda dengan Tema Barongan Sebagai Icon Bora Menuju Kemajuan		
6	2013	Yuri Festival Tayub Tingkat Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka Festival Tayub		

**D. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah Dalam 5 tahun Terakhir**

No.	Judul Makalah	Tahun	Diterbitkan dalam bentuk:
1	Mengungkap Budaya “Wong Samin” Blora	2012	Dialog Interaktif RRI Surakarta di Program 1 FM 105.5 Mhz. 26 Januari 2012
2	Sebagai Narasumber Sarasehan Budaya “Sejarah Barongan Blora”	2013	Makalah “Mengungkap Kesenjangan Barongan Blora sebagai Aset Budaya Daerah

**E. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 tahun Terakhir**

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Barongan Blora Menari di Atas Politik dan Terpaan Jaman	2012	234	Citra Sain LPKBN Surakarta

**F. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 tahun Terakhir**

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah diterapkan	Tahun	Tempat penerapan	Respons Masyarakat
1.	-	-	-	-

**G. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)**

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resiko.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan proposal penelitian penciptaan dan penyajian seni.

Surakarta, 20 Oktober 2017

Anggota Peneliti



(Dr. Slamet, M.Hum.)  
NIDN. 0027056703



### C. Identitas diri Anggota

1.	Nama	Tubagus Mulyadi, S.Kar.,M.Hum. L
2.	Jabatan Fungsional	Lektor/ III d
3.	Jabatan struktural	Ketua Jurusan Tari
4.	NIP	195909201986101001
5.	NIDN	0012106814
6.	Tempat Tanggal Lahir	Bandung, 20 September 1959
7.	Alamat Rumah	Perum. Josroyo Indah, Jl.Argopuro No. 15, RT.7/20 Jaten Karanganyar , 57771
8.	Telpon/Faks/HP	(0271) 827519/HP 08121540188
9.	Alamat Kantor	Ki Hajar Dewantara No. 19, Kentingan, Jebres, Surakarta
10.	Telpon/Faks/	(0271) 647658 Faks. 0271 646175
11.	Alamat e-mail	<a href="mailto:tubagusmulyadidst@yahoo.co.id">tubagusmulyadidst@yahoo.co.id</a>
12.	Lulusan yang telah dihasilkan	S1: 5 orang, S2: - orang, S3: - orang
13.	Mata Kuliah yang Diampu	1. Tari Sunda
		2. Manajemen Seni Pertunjukan
		3. Multimedia I
		4. Kapita Selekta Budaya

#### A. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	D3	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	Akademi Seni Tari Indonesia Bandung	ASKI Surakarta	UGM Yogyakarta
Bidang Ilmu	Seni Tari	Seni Tari	Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
Tahun Lulus	1982	1987	2000
Judul Skripsi/thesis		Puti Jailan	Gugum Gumbira Maestro Tari Jaipong
Nama Pembimbing	Drs. Moch. Soleh	Didik BW, S.Kar. .	Prof. Dr. Soedarsono

#### B. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir.

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
				-

#### C. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1	2009	Penanggung jawab Tari Sunda dalam rangka pentas Pembukaan Techno Park Sragen		
2	2010	Koordinator Karya Tari Pratihata Guna Darna dalam rangka Pembukaan Borobudur Internasional Festival		
3	2011	Sebagai Koordinator Tari dalam rangka Mabarang Gong Kebyar di Bali		
4	2012	Pelatihan Tari Tradisi Nusantara di Sanggar Tari Greget Semarang	DIPA ISI Surakarta	30.000.000,-
5	2015	Sebagai Juri dalam rangka Festival Seni Isami di SD Muhammadiyah I Karanganyar		
6	2016	Sebagai nara sumber tari Dolala dalam rangka Festival tari Dolala se Kab. Purworejo		

7	2016	Pelatihan Ketoprak di Desa Mojoroto Kab. Karanganyar	DIPA ISI Surakarta	25.000.000,-
---	------	--	--------------------	--------------

**D. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun Terakhir**

No	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal

**E. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah Dalam 5 tahun Terakhir**

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar Hasil PPM ISI Surakarta	Pelatihan Tari Tradisi Nusantara di sanggar Greget Semarang	Ruang Seminar ISI Surakarta
2	-	-	-

**F. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 tahun Terakhir**

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	-	-	-	-

**G. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 tahun Terakhir**

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah diterapkan	Tahun	Tempat penerepan	Respons Masyarakat
1.	-	-	-	-

**H. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)**


No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resiko.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan proposal penelitian penciptaan dan penyajian seni.

Surakarta, 20 Oktober 2017

Anggota Peneliti

  
Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum  
NIDN. 0020095902



## Lampiran 5.

### Susunan Organisasi Tim Pengusul dan Pembagian Tugas

No	Nama / NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (Jam/Minggu)	Uraian Tugas
1	Dr. RM. Pramutomo, M.Hum	ISI Surakarta	Tari	4 Jam/Minggu	Merancang, mengkoordinasi dan mengkonsepsi gagasan hingga mewujudkan sebuah karya cipta tari yang baru.
2	Dr. Slamet, M.Hum.	ISI Surakarta	Tari	4 Jam/Minggu	Menerapkan dan menuangkan gagasan sehingga menjadisebuah karya
3	Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum.	ISI Surakarta	Tari	4 Jam/Minggu	Menerapkan dan mengaplikasikan gagasan sampai menjadi sebuah karya cipta tari yang baru

Lampiran 6.



*Sanggar Tari*  
**Soerya Soemirat GPH Herwasto Kusumo**  
Istana Mangkunegaraan Surakarta

**SURAT KETERANGAN**

Dengan hormat,

Dengan ini menyatakan bahwa Sanggar Tari Soerya Soemirat GPH Herwasto Kusumo Mangkunegaraan Surakarta melakukan kerja sama dengan tim peneliti, penciptaan, penyajian seni ISI Surakarta yang terdiri dari Dr. RM Pramutomo, Dr. Slamet,. M.Hum, Tubagus Mulyadi,. S.Kar., M.Hum sebagai mitra dalam karya Langen Carita Jaka Tingkir “Ngluruk Tanpa Bala Menang Tanpa Ngasorake”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 21 Februari 2017

Ketua Sanggar

  
Sutrisno,. S.Sn